

Studi Banggai: Perkawinan, Kelahiran, Anak-anak, Kerajinan Tangan, Pandangan alam semesta

oleh
Dr. ALB. C. KRUYT

Alb. C. Kruyt ["Banggaische Studiën"](#) Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 72: 13-102.

I. Perkawinan dan Kelahiran di Kepulauan Banggai.

Ketika saya berbicara tentang Pernikahan dan Kelahiran di Kepulauan Banggai saya hanya mengacu pada adat istiadat asli penduduk pulau ini. Penduduk Banggai telah memeluk agama Islam dan telah lebih atau kurang sepenuhnya mengadopsi hukum perkawinan Islam dengan adat istiadat terkait di Pulau Banggai, di sebelah timur Pulau Peling dan menyebar lebih jauh ke mana-mana di sepanjang pantai. Saya tidak akan berbicara tentang yang terakhir dan saya akan menyebutkan hal ini hanya di tempat-tempat di mana penduduk pulau yang telah memeluk agama Islam ini masih mempertahankan adat istiadat perkawinan asli lama, meskipun agak menyimpang. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang telah memeluk agama Kristen dan yang sekarang mengikuti peraturan Kristen (Barat) dalam

hal ini.

Saya akan mengawali pernyataan saya dengan pernyataan bahwa pulau-pulau di Kepulauan Banggai dihuni oleh orang yang sama. Namun, mereka terbagi menjadi dua kelompok yang hanya berbeda dalam dialek bahasa dan hanya berbeda dalam rincian adat. Sebagian dari perbedaan ini masih disebabkan oleh Islam yang pengaruhnya lebih besar pada kelompok yang mendiami bagian timur kepulauan ini daripada mereka yang mendiami bagian barat. Kelompok pertama menyebut dirinya mian (orang) Banggai, sedangkan yang kedua mian Sea-sea. Ketika saya menunjukkan perbedaan yang sama antara kedua kelompok, saya akan menggunakan nama-nama ini untuk membedakannya.

Pernikahan antarsaudara.

Aturan umum di Kepulauan Banggai adalah bahwa sepupu pertama boleh menikah satu sama lain; tidak menjadi soal apakah mereka saudara laki-laki dari pihak ayah, saudara perempuan dari pihak ibu, atau apakah ibu dari salah satu pihak adalah saudara perempuan dari pihak ayah pihak lainnya. Beberapa informan di kalangan masyarakat Banggai mengatakan bahwa sebagian orang sekarang tidak suka melihat pernikahan antarsepupu karena akan menjadi "hangat". Namun di masa lalu tidak demikian. Mantan hukum tua di kota utama mengatakan kepada saya bahwa di antara orang-orang Muslim di sana dan di sekitarnya, pernikahan antara anak-anak saudara laki-laki atau antara anak-anak saudara perempuan diperbolehkan; begitu pula antara anak-anak saudara laki-laki dan saudara perempuan dengan syarat pengantin perempuan adalah anak perempuan dari saudara laki-laki dan pengantin laki-laki adalah anak laki-laki dari saudara perempuan; dalam kasus sebaliknya, pernikahan yang terakhir tidak diperbolehkan.

Di Bongganan di Peling (mian Banggai) saya diberitahu bahwa hanya anak-anak saudara laki-laki yang tidak boleh menikah satu sama lain tetapi cucu perempuan dari seorang saudara laki-laki yang lahir dari putrinya boleh menikah dengan anak laki-laki saudara laki-laki lainnya. Peraturan ini mungkin muncul di bawah pengaruh asing karena banyak orang asing tinggal di Bongganan.

Di antara suku Sea-sea, konon perkawinan antara sepupu selalu diterima: mas kawin (*sai*) yang diberikan kecil karena harta benda tetap berada di keluarga inti. Saya mendengar pantangan aneh tentang perkawinan sepupu di Gonggong Pulau Banggai: perkawinan antara sepupu pertama adalah baik; dua orang muda yang kakeknya bersaudara, yang neneknya bersaudara, atau yang kakeknya di satu pihak

dan neneknya di pihak lain bersaudara, tidak boleh menikah. Hal semacam itu tidak dilarang keras tetapi diyakini bahwa keduanya, jika menikah bersama, tidak akan berumur panjang. Oleh karena itu hubungan darah ini disebut *motolian balu* "hubungan yang mendatangkan janda". Kepercayaan ini dikaitkan dengan kekuatan yang dikaitkan dengan angka genap dan ganjil yang mendatangkan kesialan dan keberuntungan.

Dua orang saudara laki-laki boleh menikahi dua orang saudara perempuan, tetapi dalam kasus seperti itu, pasangan pertama yang menikah diyakini akan segera meninggal. Oleh karena itu, pada pernikahan seperti itu, seekor babi besar dikorbankan untuk menghilangkan kejahatan yang mungkin ditimbulkan oleh pernikahan yang kedua terhadap yang pertama. Pernikahan seorang pria dengan saudara perempuan dari saudara iparnya juga diperbolehkan, bahkan disambut baik; pernikahan seperti itu disebut *poala bangun* "diambil untuk didirikan".

Inses.

Pada zaman kuno ketika inses (*sele*) terjadi dalam tingkat yang paling buruk, yaitu antara orang tua dan anak, antara paman (bibi) dan keponakan, dan antara saudara laki-laki dan perempuan, kedua belah pihak yang bersalah dibunuh tanpa syarat karena hanya dengan cara inilah kejahatan yang diakibatkan oleh ikatan semacam itu dapat dihindari. Inses menyebabkan segala sesuatu gagal: ladang tidak subur, pemburu tidak menangkap hewan buruan, setiap usaha gagal. Selain itu, semua jenis bencana alam (*monos*) disebabkan oleh hal ini. Di antaranya adalah: banjir, hujan yang berkepanjangan, terbelahnya tanah, kadang-kadang disertai dengan tenggelamnya desa tempat kejahatan itu dilakukan. Jika saudara laki-laki dan perempuan telah hidup bersama

dan tindakan itu hanya diketahui oleh orang tua mereka, bahaya dapat dihindari dengan melakukan pengorbanan kepada para dewa rumah tangga (*kinoloboki dei pilogot*) dan mereka yang melakukan hubungan sedarah akan terhindar. Namun, jika kasus ini diketahui oleh kepala suku, mereka harus dibunuh. Hal ini hampir selalu dilakukan dengan mengurung kedua orang yang bersalah dalam perangkap rotan besar, *bubu*, atau di dalam keranjang, *kaputan*, mendayung mereka ke laut dan melemparkannya ke dalam air di sana.

Orang yang melakukan hubungan sedarah juga dibunuh di dalam rumah dengan pedang, namun darahnya ditumpahkan di atas perapian karena jika ditumpahkan ke tanah, maka akan terjadi bencana alam (*monos*). Di Barat, orang yang bersalah juga dicekik dengan tangan (*pinook dari pook*).

Ada juga kasus-kasus inses yang lebih ringan di mana pelakunya tidak dibunuh karena kejahatan yang ditimbulkan oleh tindakan ini sedemikian rupa sehingga dapat dibatalkan dengan pengorbanan. Upacara semacam itu disebut *potatak sele* “untuk memisahkan inses (membuatnya tidak berdaya)”. Setelah tindakan ini, di beberapa daerah, kedua orang yang melakukan inses dianggap sebagai pasangan suami istri; di daerah lain mereka dipisahkan; jika mereka saling mencari satu sama lain, mereka akan dibunuh di masa lalu.

Upacara yang disebutkan di atas tidak berlangsung dengan cara yang sama di semua tempat, tetapi ide dasarnya selalu sama. Sebagai contoh, seseorang mengambil seekor ayam betina dan memanggil para dewa rumah tangga untuk memberi tahu mereka bahwa ayam betina ini akan dibunuh untuk menghapus inses yang dilakukan. Ayam betina tersebut juga disapa dan burung tersebut diperintahkan untuk “menghapus” inses. Kemudian burung tersebut ditempatkan di bawah

mangkuk tanah yang terbalik, setelah itu mangkuk dan ayam betina tersebut diinjak sampai mati dengan sepotong kayu. Sisa-sisa keduanya dibuang. Jika salah satu tidak melakukan ini, dijelaskan kepada saya, dewa rumah tangga akan “mengakhiri pernikahan keduanya”, yaitu mereka tidak akan memiliki anak.

Metode yang agak berbeda adalah dengan menempatkan tiga mangkuk, satu di dalam yang lain di dalam lubang di tanah; seekor ayam hitam disembelih di atasnya sehingga darahnya mengalir ke mangkuk atas; darah ini dioleskan di dahi dan tangan kedua orang yang bersalah. Selanjutnya, beberapa helai rambut dari kepala keduanya diletakkan di dalam mangkuk, begitu juga dengan sebutir telur yang telah disentuh oleh keduanya. Kemudian dukun memanggil dewa-dewa rumah tangga dan meminta mereka untuk mencegah kejahatan yang dapat dihasilkan dari persatuan ini. Kemudian dia memecahkan ketiga mangkuk tersebut. Jika setelah beberapa bulan terjadi sesuatu yang dianggap sebagai konsekuensi dari persatuan yang kurang lebih inses ini, upacara diulangi tetapi sekarang dengan lima mangkuk. Jika hal ini kemudian terbukti tidak cukup untuk membatalkan kejahatan aktif, maka upacara ini dilakukan lagi dengan tiga mangkuk; hal ini dapat berlanjut secara bergantian hingga tujuh kali.

Di Tinangkung, ada enam batok kelapa yang ditumpuk di atas satu sama lain dengan lapisan ketujuh berupa piring tanah yang berisi santan. Setelah dinyatakan bahwa inses yang dilakukan oleh si anu yang akan dihancurkan, seluruh tumpukan ini dihancurkan dengan sepotong kayu atau sebatang besi.

Cara-cara yang dijelaskan di sini untuk menghapus inses dan konsekuensinya juga dipraktikkan di Timur. Di Bulagi dan Tatabau di Barat, kedua pihak yang bersalah ditem-

patkan bersebelahan di tanah dan seekor anjing dan babi yang diikat diletakkan di belakang punggung mereka, yang talinya dipegang oleh keduanya. Kemudian dukun (*talapu*) berkata: "Bunuhlah anjing dan babi ini, agar kejahatan inses yang telah dilakukan tidak menimpa kita!" Ketika hewan-hewan tersebut telah dibunuh, sang dukun menekan kepala keduanya dan menempatkan dua piring tanah yang diletakkan terbalik di atas satu sama lain di atas satu sama lain. Sambil berbaring seperti ini, dia memecah piring menjadi dua dengan parang, sambil berkata: "Dewa Langit (Tememeno), di sini kami membelah piring-piring ini, janganlah memberikan kemalangan kepada kami!" Pisau yang digunakan untuk memecah piring-piring tersebut menjadi milik dukun. Upacara ini disebut *pongusol* "mengakhiri sesuatu". Kedua orang yang melakukan upacara ini kemudian dipisahkan. Kadang-kadang di masa lalu, si pria dibawa ke pulau lain. Jika keduanya saling mencari satu sama lain setelah itu, mereka akan dibunuh.

Di Kindandal di Liang (Peling Tengah), sebuah pot tanah yang ditutupi dengan piring diletakkan di atas kepala setiap orang yang bersalah. Setelah doa, yang sama seperti yang disebutkan di atas, jumlahnya dihitung dari 1 sampai 7, dan kemudian periuk dan piringnya dipecahkan. Seorang pria tua di Gonggong di pulau Banggai mengatakan kepada saya bahwa pemotongan atau pemecahan piring, mangkuk, dan periuk dari tanah liat merupakan hal yang lebih baru; pada awalnya hanya seekor anjing dan seekor babi yang disembelih. Dalam memohon kepada para leluhur, *pilogot*, katanya, orang berpikir tentang orang tua purba, yang harus menikah satu sama lain sebagai saudara laki-laki dan perempuan karena belum ada orang lain: para leluhur inses ini, yang sekarang menjadi dewa, akan mencegah kejahanan yang muncul dari inses.

Pertunangan anak-anak.

Kadang-kadang dua pasang orang tua setuju bahwa anak-anak mereka akan menjadi pasangan. Orang tua dari pihak laki-laki kemudian memberikan hadiah kepada orang tua dari pihak perempuan, misalnya sepotong kain katun, yang disebut *balanda* (Mal. *belanja*), uang untuk menutupi biaya pendidikan. Ketika anak perempuan sakit, orang tua anak laki-laki memberikan seekor ayam betina untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa rumah tangga, *pilogot*, untuk kesembuhannya. Jika anak perempuan, setelah dewasa, tidak ingin menikah dengan anak laki-laki, orang tuanya harus memberikan *pongokolo besi* "meninggalkan pedang sendirian", sehingga penolakan itu tidak akan dibalas dengan darah. Hukuman ini terdiri dari beberapa lembar kain katun. Jika anak laki-laki tersebut tidak mau mematuhi kesepakatan orang tuanya maka tidak akan terjadi apa-apa.

Lamaran.

Ketika seorang gadis akan dilamar, digunakanlah seseorang yang telah melakukan pekerjaan tersebut sebelumnya, semacam perantara yang disebut *tetean* "jembatan". Pekerjaan perantara tidak berakhir setelah lamaran dilakukan, tetapi ia tetap bertugas selama masa pertunangan kedua orang muda tersebut. Jika gadis atau orang tuanya memiliki keinginan atau jika mereka kesal dengan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh pemuda atau orang tuanya, atau jika sesuatu harus diatur untuk upacara pernikahan, *tetean* selalu menjadi pihak yang menyampaikan kata-kata dan jawaban antara kedua belah pihak. Sebagai imbalan atas usahanya, ia menerima kandari, mangkuk tembaga berkaki.

Perantara, yang bisa laki-laki atau perempuan, membawa kotak sirih berisi dan tembakau kepada orang tua pengantin perempuan.

Ia meletakkan hadiah ini di hadapan mereka dan berkata: Kami datang untuk menyewa tanah untuk memulai usaha di sana." Biasanya jawabannya adalah: "Kami tidak punya tanah yang tersedia." Perantara itu kemudian berkata: "Kami dengar ada tanah yang tersedia." Kemudian jawabannya adalah: "Mungkin ada tanah yang tersedia; Anda akan mendengar apakah ini masalahnya atau tidak dalam 4 atau 5 hari." Mengajukan permintaan ini disebut *montinggoli*.

Biasanya, lamaran tidak banyak dibicarakan di keluarga si gadis: si gadis dan orang tuanya hanya mengekspresikan suasana hati mereka terhadap lamaran tersebut dengan mengunyah kado atau membiarkannya tidak tersentuh. Jika si gadis tidak menggunakan isi kotak selama dua hari, ini adalah bukti bahwa dia tidak menginginkan si pria. Hadiah tersebut kemudian dikembalikan tanpa basa-basi. Jika hal ini tertunda lebih dari dua hari, kotak sirih harus disertai dengan hadiah, biasanya berupa piring tanah (*mansanal*).

Jika lamaran diterima, keluarga yang bersangkutan tidak diberitahu tentang hal ini tetapi harus menilai sendiri hasilnya dari keadaan bahwa kotak sirih tidak dikembalikan. Di mana-mana saya diyakinkan bahwa keinginan gadis itu diperhitungkan dan pernikahan tidak akan terjadi jika dia tidak menginginkannya. Di sisi lain, pernikahan juga tidak akan terjadi jika orang tua tidak menginginkan laki-laki tersebut sebagai menantu.

Ketika orang tua si gadis menolak lamaran tetapi si pemuda yakin akan hati kekasihnya, maka akan dilakukan upaya untuk mendapatkan persetujuan orang tua si gadis dengan memberinya seekor babi, kambing, atau gong; hal ini disebut *pongoluli* "yang berfungsi sebagai sarana" untuk membujuk orang tua. Jika si gadis menolak si pria maka berbagai cara digunakan untuk membangkitkan cinta-

nya. Di antaranya adalah air mata sapi laut (*liung*), obat cinta universal di Sulawesi; air mata ini dicampur dengan benda-benda lain dan dimasukkan ke dalam makanan si gadis. Jika si pemuda dapat memegang beberapa helai rambut si gadis, ia akan membiarkan rambut tersebut tertiar angin: maka hati si gadis akan berayun-ayun ke arah si pemuda dan ia akan merindukannya.

Ketika perantara pernikahan sekarang pergi ke rumah gadis itu lagi untuk mendengar bagaimana keadaannya, calon pengantin perempuan meminta satu atau dua benda sebagai hadiah. Benda-benda tersebut adalah gelang kerang (*buso*), kotak sirih, sarung dan jaket. Ini disebut dengan nama *balanda* yang disebutkan di atas. Pada kesempatan itu juga disepakati berapa malam sebelum kedua belah pihak orang tua berkumpul untuk membicarakan mas kawin (*sai*) yang harus dibayarkan.

Di kota utama Banggai dan di desa-desa lain di mana banyak orang asing tinggal, perantara tidak membawa apa-apa saat melamar; hanya ketika lamaran telah diterima, *potinggoli* dikirim yang terdiri dari benda-benda yang baru saja dinamai *balanda*. Jika pihak pria yang memutuskan pertunangan, dia kehilangan hadiah-hadiah ini. Jika pihak perempuan yang menjadi penyebab gagalnya pernikahan, ia harus mengembalikan semua yang telah dikirim kepadanya sebagai *potinggoli* atau *balanda*. Kadang-kadang denda juga dituntut. Di kota besar, denda (*inutang*) ini berjumlah 20 depa kain katun. Di Bongganan, ketika seorang gadis memutuskan pertunangan, denda (*pongutan*) dituntut sebesar setengah dari mas kawin yang seharusnya dibayarkan. Di Bulagi, pihak perempuan memberikan *pongobuluson* "untuk mengecewakan", yaitu hadiah pertunangan yang diberikan. Bagi orang miskin, ini adalah satu mangkuk tembaga (*dulang*), sedangkan bagi orang kaya dua mangkuk. Jika si pemuda

menarik diri, dia tidak hanya kehilangan hadiah pertunungan yang telah diberikan tetapi juga harus membayar satu mangkuk tembaga (*dulang*). Ini disebut *popatol* “memotong” yaitu kontrak pernikahan.

Kawin lari.

Dikatakan umum bagi seorang pria muda untuk menculik gadis pilihannya. Ini disebut *podampason* “melarikan diri dengan sesuatu”. Hal ini terjadi ketika si gadis menyadari bahwa orang tuanya tidak ingin tahu tentang pernikahan putri mereka dengan pria tersebut atau ketika ia mencurigai bahwa mas kawin yang akan diminta terlalu tinggi untuk calon suaminya. Dia kemudian mengatur dengan kekasihnya untuk melarikan diri bersama. Sang pria membawa sang gadis ke rumah seorang kenalannya yang jauh, atau pasangan tersebut bersembunyi di hutan.

Konsekuensi dari penculikan semacam itu ada dua macam: ayah gadis itu bisa menjadi sangat marah sehingga dia lari ke rumah-rumah lain di lingkungan itu dan membunuh beberapa hewan peliharaan di sana. Untuk itu, ia memilih rumah-rumah milik kerabat si penculik. Hal ini disebut *mangalakene* “mengambil sesuatu karena satu dan lain hal”. Keluarga si perampok kemudian berkewajiban untuk mengganti semua kerusakan yang terjadi jika hewan-hewan milik orang lain juga dibunuh.

Cara kedua yang dapat diikuti oleh sang ayah adalah pergi ke kepala suku, *tonggol* atau *langka-lankai*, untuk menceritakan kasusnya, memberitahukan kepadanya berapa jumlah mas kawin yang dia minta untuk putrinya dan mengambil gong dari rumah kepala suku. Cara ini disebut *badosa* “menjatuhkan denda” (*dinosa didenda*). Keluarga si perampas kemudian diwajibkan untuk membayar mas kawin dan denda (gong yang diambil). Jika mereka tidak melakukan hal ini maka semua ini

dibebankan sebagai hutang kepada si perampas, dan ayah dan saudara laki-laki si gadis dapat membunuhnya atau menjualnya sebagai budak.

Bisa juga terjadi bahwa ayah dari gadis itu membiarkan masalah ini berjalan dengan sendirinya. Hal ini terjadi terutama ketika dia tahu bahwa si perampok adalah orang miskin dan tidak ada yang bisa diperoleh darinya. Harta kawin (*sai*) kemudian berakhir pada pembagian anak-anak karena dalam kasus seperti itu, anak tertua untuk orang tua perempuan, anak kedua untuk ibu, anak ketiga untuk ayah, dan seterusnya.

Jika ayah si gadis belum mendapatkan keadilan untuk dirinya sendiri, si pemuda mengirimkan hadiah perdamaian (*pinda*), seekor kambing, seekor anjing, atau seekor babi. Jika orang tua si gadis menolak untuk menerima, ia menambahkan hewan lain. Jika ini diterima, dia membayar mas kawin jika memungkinkan dan masalah selesai. Jika perempuan tetap tidak berdamai dengan orang tuanya dan sang ayah tidak mengambil tindakan dengan salah satu cara yang dijelaskan maka “dia tidak lagi menjadi anak orang tuanya”; dia tidak menerima bagian warisan, dia tidak memiliki hak atas ladang, dll.

Mas kawin.

Ketika pernikahan akan dilaksanakan dengan cara biasa setelah lamaran diterima maka ditentukanlah hari di mana kedua keluarga akan berkumpul untuk membahas mas kawin (*sai*); ini disebut *monsai*. Pada pertemuan ini, semua kerabat yang merasa memiliki hak atas si gadis akan datang dan mereka meminta segala macam hadiah dari calon mempelai pria; ini disebut *mongkabi*; hadiah-hadiah tersebut adalah *kabi-kabi*. Semua ini harus dibawa saat mempelai pria diantar ke rumah mempelai wanita.

Besar kecilnya mas kawin itu sendiri biasanya tergantung pada kemakmuran mempelai pria. Aturan yang berlaku di banyak suku di Sulawesi Tengah bahwa jumlah yang sama harus dibayarkan untuk anak perempuan seperti yang diberikan ayahnya untuk ibunya tidak berlaku di Kepulauan Banggai: seseorang bisa meminta lebih banyak, bisa juga lebih sedikit.

Saat ini mas kawin dibayar dengan uang tetapi sebelum kedatangan Pemerintah, mas kawin dihitung dengan kotak tembaga sirih (*sauba* B(anggai), *toba* S(ea-sea)), yang nilainya satu *rijksdaalder* per kotak. Jika seseorang tidak memiliki cukup banyak benda-benda ini maka pembayaran dilakukan dengan *kayu* “pohon”, sebuah kata yang juga digunakan sebagai penghitung potongan kain katun. Dalam kasus mas kawin, satu *kayu* diartikan sebagai sepotong kain katun sepanjang dua depa, yang juga bernilai sekitar 1 *rijksdaalder*. Bahkan untuk anggota keluarga kerajaan, mas kawin hanya terdiri dari benda-benda tembaga dan kain katun: untuk seorang pangeran 100 *kayu*; untuk kelas penguasa 60 *kayu*, untuk para kepala suku yang lebih rendah (*sangaji*) 40 *kayu*.

Tidak ada yang tahu apa saja yang diberikan sebagai mas kawin sebelum peralatan tembaga dan kain katun diperkenalkan. Jumlah kotak sirih yang paling banyak diberikan sebagai mas kawin disebutkan kepada saya adalah 12; rata-rata adalah 6. Di beberapa daerah, seperti Bulagi, tampaknya mereka selalu menghitungnya dengan tiga, jadi: 1, 3, 6, 9 atau 12 *kayu*. Mungkin kebiasaan ini lebih umum.

Hanya di Kindandal di Peling mas kawinnya berjumlah satu *kuonu*, sejenis piring tembaga atau piring. Satu *kuonu* senilai dengan lima lempeng tanah (*mansanal*). Di sini mas kawin juga sebagian dibayar dengan botol kosong; ini diimpor oleh para pedagang: satu piring tanah bernilai lima botol kosong.

Selain peralatan tembaga dan kain katun ini, mas kawin juga mencakup seekor hewan peliharaan (kambing atau babi) dan sejumlah ubi, sebagai sumbangan untuk pesta pernikahan yang dibayarkan oleh keluarga pengantin wanita. Semua ini dibawa ke rumah pengantin wanita pada malam hari pernikahan. Hewan peliharaan disebut *pinda*, hadiah rekonsiliasi. Jika pengantin pria memberikan babi besar, pengantin wanita menyumbangkan babi hutan kecil. Beberapa dari hewan-hewan ini, yang dipersiapkan untuk pesta pernikahan, dikorbanakan oleh seorang dukun untuk dewa rumah tangga, *pilogot*, untuk “mendamaikan” dua keluarga yang anak-anaknya menikah bersama dan untuk membawa mereka ke dalam hubungan yang bersahabat satu sama lain.

Ukuran mas kawin (*sai*) biasanya dengan cepat disetujui oleh kedua belah pihak; tetapi penentuan hadiah tambahan (*kabi-kabi*) berlangsung dengan banyak tawar-menawar: piring dan mangkuk dari tembaga dan tanah liat, potongan-potongan kain katun, pisau pemotong, segala macam barang diminta oleh paman dan bibi, saudara laki-laki dan perempuan dari mempelai wanita. Di antara *mian Sea-sea* di Barat, jalur tikus (*bukoti nainul*) dan batang pohon yang tumbang yang ditumbuhinya jamur (*bongkain* B, *tanggeas* S) dulunya termasuk di antara hadiah-hadiah tambahan ini. Jika seseorang, selama pengembarnya di hutan belantara menemukan jalan setapak yang tidak dilalui tikus, dia memasang tanda larangan di dekatnya: dia menanam sebatang kayu yang dibelah dalam bentuk huruf V terbalik di dekatnya dan kemudian tidak ada orang lain yang diizinkan untuk memasang jerat atau jebakan di sana. Jika ia menemukan batang pohon yang membusuk dan ditumbuhinya jamur, ia akan memotong ujung batang pohon tersebut menjadi persegi sebagai bukti hak miliknya. Dua belas lubang tikus seperti itu

diberikan sebagai hadiah (*kabi-kabi*) kepada paman pengantin wanita, atau satu atau lebih batang pohon yang ditumbuhki jamur. Paman tersebut diberi hak untuk memasang perangkap dan jebakan di lubang-lubang tikus tersebut dan memanen jamur dari batang pohon tersebut. Pohon pisang juga diberikan sebagai hadiah.¹

Kabi-kabi atau hadiah tambahan juga termasuk pedang dan tombak yang diberikan kepada ayah pengantin wanita dan seekor kambing, kain atau golok, yang diberikan kepada ibunya. Yang pertama disebut *olo-olo* dan dianggap sebagai hadiah untuk ayah pengantin wanita karena telah mengambil kayu untuk menyalakan api, yang digunakan untuk menghangatkan diri sang ibu pada saat kelahiran pengantin wanita. Hadiah untuk sang ibu disebut *poliat susu* “karena telah memisahkan payudara sang ibu”; ini dianggap sebagai hadiah karena telah menyusui sang pengantin wanita. Di Bulagi dan Kindandal, *poliat susu* hanya diberikan jika ibu dari pengantin perempuan adalah seorang janda dan oleh karena itu ia mengalami kesulitan dalam membesarakan anaknya.

Mas kawin (*sai*) biasanya dikumpulkan oleh kerabat dari pihak pria yang akan mendapatkan kembali kontribusi mereka ketika anak perempuan dari pasangan muda tersebut menikah. Dikatakan bahwa tidak pernah terjadi bahwa mas kawin tidak dibayar karena ada berbagai cara untuk memenuhi kewajiban seseorang jika si pria secara tak terduga tidak menerima bantuan dari kerabatnya dalam mengumpulkan barang-barang tersebut. Dia dapat meminjam jumlah tersebut dari orang lain (*babingkat*). Dengan cara ini, di masa lalu, dia masuk ke

dalam semacam hubungan jasa dengan orang tersebut: dia membantu krediturnya dengan pekerjaan ladangnya dan sesekali dia melunasi sebagian utangnya sampai dia dianggap telah melunasi jumlah yang dipinjamnya. Atau jika peminjaman ini tidak menghasilkan hubungan jasa seperti itu, orang yang telah memberikan barang tersebut dapat mengambil anak tertua yang lahir dari pernikahan ini sebagai anaknya sendiri.

Yang terakhir ini kadang-kadang disetujui oleh orang tua perempuan itu sendiri: anak tertua akan menjadi milik mereka dengan cara kawin lari. Anak pertama dianggap sebagai anak ayah, anak kedua sebagai anak ibu, dan anak-anak lain dari ayah dan ibu secara bersama-sama. Jika anak tertua adalah perempuan, mas kawin yang dibayarkan untuknya jatuh ke kakek-neneknya jika mereka belum menerima apa pun untuk ibunya. Jika anak tertua adalah laki-laki, ia diberikan sebagai anak kepada kakek dan neneknya untuk menggantikan mas kawin yang belum dibayarkan. Karena mungkin saja selama pernikahan, sang pria mengumpulkan apa yang diperlukan untuk membayar mas kawin untukistrinya. Jika kewajiban seperti itu tidak dibebankan kepada ayah, maka mas kawin dibagi antara orang tua dan kerabat ibu.

Jika hanya ada satu anak dan ia laki-laki, dia diserahkan (*tano*) ke keluarga ibunya sampai setengah dari mas kawin untuk ibunya telah dibayar. Dikatakan di Kindandal bahwa ada banyak orang yang belum membayar mas kawin pada saat pernikahan mereka tetapi mereka memenuhi kewajiban mereka dengan menyerahkan anak-anak seperti yang baru saja dijelaskan.

kemudian tumbuh di batang pohon tersebut, maka jamur tersebut menjadi milik orang yang memasang tanda tersebut.

¹ Batang pohon yang membusuk dan belum ditumbuhki jamur juga disita dengan cara meletakkan dua batang kayu yang diikat menjadi satu di bagian atasnya. Tanda larangan seperti itu disebut *posupat*. Jika jamur

Hal ini terjadi dalam pernikahan di mana tidak ada mas kawin yang dibayarkan sehingga anak-anak selalu mati muda. Dalam kasus-kasus seperti itu, seseorang harus memeriksa apakah tidak ada saudara laki-laki atau keponakan laki-laki dari pihak perempuan yang dapat menikahi saudara perempuan atau keponakan perempuan dari pihak laki-laki. Jika ada kemungkinan seperti itu, seseorang melanjutkan untuk menyatukan keduanya dan pria itu kemudian tidak membayar mas kawin. Diakini bahwa dengan tindakan seperti itu, anak-anak yang lahir setelahnya akan terus hidup.

Upacara pernikahan.

Pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan pada waktu senja (*ngkino-biang*) beberapa hari setelah mas kawin dimusyawarahkan sehingga arak-arakan tiba di rumah pengantin perempuan dalam keadaan gelap. Pengantar ini disebut molibakon "naik" (ke rumah pengantin perempuan). Siapa pun yang ingin ikut arak-arakan bebas melakukannya; orang tua pengantin laki-laki juga ikut. Hadiyah tambahan (*kabi-kabi*) dan barang-barang lain yang dibutuhkan untuk jamuan pernikahan telah dikirim sehari sebelumnya. Jika mas kawin dibawa dalam arak-arakan dan jumlahnya banyak, seseorang dari rumah pengantin perempuan datang menemui para tamu dengan sekeranjang makanan. Ini disebut koloboki buat, persembahan untuk, atau meminta berkat atas barang-barang (yang merupakan mas kawin). Jika mas kawinnya sedikit nilainya, hal ini tidak terjadi. Orang tua mempelai pria telah menanamkan kepada putranya bahwa ketika menaiki rumah, ia harus meletakkan kaki kanannya di anak tangga pertama sehingga ia juga melangkah ke lantai rumah dengan kaki ini (tangga memiliki 4 atau 6 anak tangga).

Di kaki tangga, seorang dukun (*talapu*)

memegang mereka dan berbicara kepada dewa-dewi rumah tangga (*pilogot*) agar mereka tidak takut dengan begitu banyak orang yang datang. Prosesi tersebut juga dihentikan di sana (*popopot*) oleh orang-orang yang telah menyiapkan ubi yang sudah dimasak. Makanan ini dibeli oleh kerabat mempelai pria dengan pisau pemotong dan kotak sirih; ini disebut *potuong-gon* "melepaskan". Apa yang dibayarkan untuk ubi diberikan kepada kerabat mempelai wanita. Hal yang sama diulang sekali lagi ketika seseorang telah memasuki rumah. Di beberapa daerah, penjualan makanan ini hanya terjadi di dalam rumah. Di sini ubi juga ditawarkan di kaki tangga tetapi ini tidak dibayar (ini disebut binggoti). Setelah semua ini selesai, para tamu pesta duduk dan makanan disajikan.

Pengantin perempuan belum menampakkan diri. Ia tetap berada di ruang yang disekat (ruang kecil). Ia baru dijemput setelah selesai makan. Di sini, pesuruh laki-laki dan pengiring pengantin masuk, yang disebut sopit. Pengantin pria memiliki dua sopit laki-laki (dalam bahasa Kindandal, yang disebut sopiti, ia hanya memiliki satu sopit), sedangkan pengantin wanita memiliki dua sopit perempuan. Orang-orang ini harus belum menikah; mereka juga tidak boleh saudara laki-laki atau perempuan dari pasangan pengantin. Keempat sopit ini pergi menjemput pengantin wanita. Di beberapa daerah, ibu pengantin pria yang melakukan ini. Pengantin wanita dibawa masuk dengan tangannya; kepalanya ditutupi dengan empat kain sehingga ia tidak dapat melihat apa pun. Di beberapa tempat, ia ditempatkan di sebelah kanan pengantin pria, di daerah lain di seberangnya. Di Timur di antara mian Banggai, ketika pengantin wanita duduk, pengantin pria terlebih dahulu dituntun mengelilingi pengantin wanita tiga kali dari kanan ke kiri dan kemudian tiga kali dari kiri ke kanan. Di daerah ini, ketika pasangan duduk, lutut kanan

pengantin pria ditekan ke lutut kiri pengantin wanita. Hal ini tidak terjadi di antara suku Seasea di Barat.

Ketika mempelai pria ditemani oleh banyak kerabat maka ibu, paman, dan bibinya yang masing-masing mengangkat satu dari tiga kain pertama dari kepala mempelai wanita; untuk setiap kain yang dilepas, mempelai wanita menerima hadiah yang disebut *pobuka*; biasanya ini adalah piring tanah liat untuk setiap kain; sering kali gelang kerang, buso, diberikan untuk kain pertama. Kain keempat diangkat oleh mempelai pria sendiri. Jika ia memiliki sedikit kerabat, mempelai pria sendiri mengangkat keempat kain sekaligus setelah ia terlebih dahulu berjanji kepada calon istrinya bahwa ia akan memberinya sesuatu atau yang lainnya. Jika mempelai wanita merasa persembahan terlalu sedikit, ia memegang kain-kain itu sehingga pria itu tidak dapat melepaskannya; ia kemudian harus menawarkan sedikit lagi.

Ketika pengantin perempuan dibebaskan dari kain, pasangan itu duduk melingkar dengan empat sopit dan makan bersama dari satu mangkuk tembaga; seorang sopit perempuan menggigit sepotong ubi dan memberikan sisanya kepada sopit laki-laki. Namun, pasangan pengantin tidak melakukan ini satu sama lain. Sementara itu, seorang dukun mengorbankan salah satu dari dua hewan untuk dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan memberi tahu mereka tentang pernikahan yang akan datang. Setelah makan bersama keenam orang itu, yang tidak banyak dimakan dan karenanya cepat berakhir, kedua sopit perempuan memegang tangan kiri pengantin perempuan dan meletakkan kacang pinang di atasnya, setelah itu mereka menu-tupinya dengan tangan kanan pengantin laki-laki. Di beberapa daerah, seorang dukun melakukan pekerjaan ini. Sopit kemudian menekan

tangan kedua pria dan wanita dengan erat dan berkata: "Sekuat kalian berdua memegang kacang pinang sekarang, sekuat itulah pernikahan kalian nanti; kalian tidak boleh marah satu sama lain tetapi mulai malam ini kalian harus sehati". Kemudian mereka menempelkan kedua tangan pasangan pengantin itu pada dada laki-laki, kemudian pada dada perempuan. Setelah ini, pinang dibagi menjadi dua dan kedua mempelai harus mengunyah setengahnya; masing-masing meletakkan hasil kunyahannya pada telapak tangan mereka dan kemudian sopit meletakkan kedua tangan berdampingan untuk membandingkan warna hasil kunyahannya dan untuk melihat apakah keduanya terlihat bagus dan merah. Jika demikian halnya, maka baik laki-laki maupun perempuan akan berumur panjang. Jika hasil kunyahannya salah satu lebih pucat daripada yang lain maka yang terakhir akan mati sebelum yang pertama. Akhirnya, laki-laki memakan hasil kunyahannya perempuan dan perempuan memakan hasil kunyahannya laki-laki.

Setelah upacara ini, keluarga dari kedua belah pihak berusaha untuk memberikan berbagai macam nasihat dan saran kepada pasangan tersebut. Ketika tidak ada lagi yang perlu dikatakan, keempat sopit membawa pasangan pengantin baru ke kamar mereka, di mana pengiring pria dan wanita juga bermalam: sopit pria tidur di sebelah pengantin pria; sopit wanita di sebelah pengantin wanita. Sopit juga bertugas untuk memberi tahu pasangan tersebut tentang berbagai hal. Misalnya, mereka memberi tahu wanita bahwa jika dia sedang menstruasi (*bolokon*), dia harus segera memberi tahu suaminya dan bahwa pria tersebut harus berpantang.

Setelah malam pertama, satu sopit pria dan satu sopit wanita kembali ke rumah mereka; setelah malam kedua, pasangan sopit kedua juga pergi. Masing-masing dari mereka mene-

rima dua piring tanah liat sebagai hadiah atas usaha mereka. Konon, hal ini dilakukan agar pasangan muda yang sudah menikah itu terbiasa satu sama lain. Selama sopit belum kembali ke rumah mereka sendiri, pasangan tersebut tidak boleh pergi ke mana pun.

Di Gonggong di Pulau Banggai, saya diberitahu bahwa sopit menemani kedua mempelai selama 6 malam; Setelah itu, pasangan muda tersebut mengantar masing-masing sopit ke rumahnya.

Kami tidak mengetahui adanya perintah kepada pemuda tersebut untuk mengambil kayu, merenovasi tangga rumah dan adat istiadat serupa sebagaimana yang berlaku di suku-suku di Sulawesi Tengah. Di beberapa daerah, pasangan muda tersebut boleh pergi ke mana saja setelah sopit pergi; di tempat lain, pasangan pengantin baru harus tinggal di rumah selama 7 atau 14 hari.

Hubungan keluarga.

Ketika pasangan muda itu diizinkan meninggalkan rumah wanita itu, pria itu segera membawaistrinya ke rumah orang tuanya. Di timur, di antara mian Banggai, ibu pria itu memberikan piring tembaga, seekor kambing, seekor babi, atau sesuatu yang serupa kepada menantu perempuannya pada kesempatan ini; dan setelah mereka mengunyah sirih bersama, pasangan itu kembali ke rumah wanita itu.

Di barat, di antara mian Sea-sea, wanita muda itu membawa beberapa ekor ayam bersamanya ketika dia mengunjungi mertuanya. Salah satu dari burung-burung ini disembelih oleh seorang dukun sebagai persembahan kepada dewa-dewa rumah tangga pria itu dan mereka diminta untuk berbelas kasih kepada wanita muda itu. Jika dari posisi isi perut ayam itu tampak bahwa para dewa bersikap baik, maka itu baik; jika tidak demikian, maka ayam kedua juga disembelih.

Di Timur, aturannya adalah pria itu terus tinggal dengan wanita itu atau wanita itu pindah bersama pria itu. Yang pertama adalah yang paling umum. Di Barat, pasangan muda menghabiskan tahun pertama tinggal di rumah orang tua laki-laki selama sepuluh hari atau sebulan dan kemudian tinggal di rumah wanita selama waktu yang hampir sama. Apakah mas kawin telah dibayarkan atau belum tidak berpengaruh pada hal ini; mas kawin hanya berfungsi untuk memastikan bahwa pasangan tersebut memiliki anak dan mereka bertahan hidup.

Apakah laki-laki tersebut tinggal dengan wanita tersebut atau sebaliknya, atau apakah pasangan muda tersebut membagi waktu mereka antara kedua rumah orang tua, pada saat mereka memiliki satu atau dua anak, laki-laki tersebut akan membangun rumahnya sendiri. Segera setelah menikah, laki-laki dan perempuan masing-masing memulai ladang mereka sendiri tetapi selama ini belum membuat hasil, pasangan pengantin baru tersebut dibiayai oleh orang tua mereka masing-masing.

Suami istri harus menghormati mertua. Permintaan mereka tidak boleh ditolak mentah-mentah, dan perintah mereka harus dilaksanakan. Peralatan makan mereka tidak boleh digunakan oleh menantu laki-laki atau perempuan. Mereka harus sangat berhati-hati untuk tidak berbicara tidak sopan tentang mertua. Namun, menyebut nama mertua tidak dilarang di sebagian besar tempat. Nama orang tua sendiri juga diucapkan tanpa ragu-ragu. Hanya di timur ada keraguan dalam hal ini.

Dengan tidak bersikap terhadap mertua sebagaimana mestinya, seseorang membawa dirinya ke dalam keadaan *bobuntus*: orang yang bersangkutan mulai menderita penyakit yang tak kunjung sembuh dan perlahan-lahan melemah. Ada orang yang begitu takut dengan

bobuntus sehingga mereka bahkan tidak mau makan di hadapan mertuanya sebelum mereka memberikan izin. Jika seseorang mengira bahwa seseorang telah jatuh ke dalam keadaan *bobuntus*, maka mertuanya memasukkan kaki tersebut ke dalam baskom berisi air yang kemudian diminum dan dibasuh oleh orang yang terkena. Kemudian mertuanya menyatakan: "Sekarang *bobuntusnya* sudah hilang!"

Sering kali juga seseorang membuat nazar (*bapusi*) kepada dewa-dewa rumah tangga: "Jika aku telah terbebas dari penyakitku (akibat *bobuntus*), aku akan mengorbankan seekor ayam".

Baik mertua maupun anak-anak hasil perkawinan disebut *monianan*. Saudara laki-laki dan perempuan istriku disebut *daok*. Saudara laki-laki dan perempuanku disebut *soloiba* istriku. Suami saudara perempuan istriku disebut *andalan*. Ayah disebut *tama*, untuk panggilan: *mama*. Ibu disebut *tina*, untuk panggilan: *nene*. Saudara laki-laki dan ibu disebut *pipiku*; saudara perempuan ayah dan ibu disebut *kaka* B(anggai), *tete* S(ea-sea). Saudara laki-laki dan perempuanku disebut *utu*. Anak saudara laki-laki atau saudara perempuanku disebut *pinanak*; cucu saudara laki-laki adalah *mantolidan susu* (lihat di atas). *Taua* adalah kakak; *tate* adalah nenek; *tumbu* adalah cucu.

Pernikahan ganda.

Di antara suku Banggai dan suku Sea-sea, pernikahan ganda (*ampi* atau *tangkalabang*) tampaknya jarang terjadi. Sangat sedikit yang memiliki tiga istri. Banyak yang menceritakan tentang seorang Kepala Suku (*tonggol*) Tokalong di masa lalu yang memiliki dua belas istri. Setiap hari, masing-masing istri memasak sepotong keladi (*Colocasia*) untuk pria tersebut dan semua potongan ini dibawa kepadanya pada waktu makan.

Tanpa kecuali, beberapa istri dari satu pria

tinggal bersama di rumah yang sama. Setiap wanita memiliki ladangnya sendiri dan beban yang dipikul pria hanyalah membantu setiap wanita dalam persiapan ladangnya. Sering terjadi, saya diberitahu, bahwa salah satu istri dari pria yang sama miskin, yang lain kaya; yang pertama kemudian harus meminta kepada wanita kaya itu segala macam hal yang dibutuhkan atau ingin dimilikinya sehingga wanita miskin itu berutang padanya dan karenanya menjalin hubungan pelayanan (*tano*) dengannya. Kadang-kadang terjadi bahwa seorang wanita menolak ketika suaminya ingin mengambil istri kedua. Kemudian dia memberinya hadiah untuk membujuknya agar menuruti keinginannya. Hadiah ini disebut *tamboyo* "upah" (dari *tambo*, menyewa, memberi upah). Kadang-kadang terjadi bahwa kedua wanita itu bertengkar satu sama lain. Maka, istri tertualah yang harus didamaikan dengan hadiah (mangkuk tembaga dengan kaki, seekor kambing, atau sesuatu yang serupa); ini disebut *ponsudai* "menginjak dengan (*suda*)", yaitu kemarahan wanita itu.

Perceraian.

Ketika suami meninggalkan istrinya tanpa alasan yang jelas, ia pergi "hanya dengan mengenakan pakaianya". Ia meninggalkan rumah dan harta benda yang diperolehnya selama pernikahan. Begitu pula istri yang meninggalkan rumah dan keluarganya jika ia tidak ingin lagi tinggal bersama suaminya karena tidak menyukainya. Anak-anak bergabung dengan ayah atau ibu sampai mereka sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Jika suami dan istri sepakat untuk bercerai (perceraian disebut *pobauntal*), yaitu dengan persetujuan bersama maka seorang dukun (*talapu*) datang untuk memisahkan mereka; dukun yang lebih baik diambil untuk ini telah memohon kepada dewa-dewa

rumah tangga sebelum pernikahan pasangan ini dan telah memberitahu mereka tentang ikatan pernikahan. Dukun kemudian memberi tahu dewa-dewa rumah tangga bahwa suami dan istri akan berpisah. Kemudian ia mengambil sehelai daun jagung kering seperti yang digunakan untuk melinting rokok, atau kacang sirih atau pinang; Ujung-ujung benda ini dipegang oleh laki-laki dan perempuan, kemudian dukun memotong daun atau kacang pinang pada kotak sirih tembaga sambil berkata: "Sekarang kalian berpisah". Kedua potongan daun dan kacang itu dibuang.

Ketika dewa-dewa rumah tangga diberitahu, seekor ayam, seekor babi atau seekor kambing harus disembelih. Jika perceraian sebelumnya diucapkan oleh Kepala (*tonggol*), pasangan itu juga harus menyediakan dua piring tembaga kecil, satu untuk *tonggol* dan satu untuk pembantunya, yang disebut *tano* "tanah", sebutan yang sama seperti untuk seseorang yang berada dalam hubungan pelayanan dengan orang lain.

Jika perceraian diucapkan menurut adat, maka suami dan istri masing-masing tetap memiliki ladang mereka sendiri karena seperti yang telah dicatat, suami dan istri masing-masing mengelola ladang yang hasilnya mereka saling membantu dan bersama-sama memberi makan anak-anak. Barang-barang lain yang diperoleh selama pernikahan mereka dan yang sebagian besar terdiri dari perkakas tembaga dan hewan peliharaan dibagi menjadi tiga bagian, yang 2 bagian untuk suami dan 1 bagian untuk istri. Jika istri tidak memberikan alasan untuk bercerai, suami juga harus mengisi keranjang jinjingnya (*potutu bois*) dengan ubi.

Ketika pasangan tersebut memiliki anak-anak yang belum dapat mengurus diri sendiri, laki-laki hanya mengambil kebutuhan pokok dan menyerahkan sisanya kepada wanita untuk

mengurus anak-anak. Rumah biasanya menjadi milik wanita tetapi wanita biasanya lebih suka kembali ke rumah orang tuanya di mana dia mendapatkan dukungan dan bantuan. Selain itu, rumah-rumah tersebut pernah dibuat sangat tidak layak sehingga harus direnovasi setiap dua tahun.

Pasangan yang bercerai dapat bersatu kembali. Syarat-syarat untuk ini tidak selalu sama. Jika pasangannya masih muda dan orang tua wanita yang ditolak, yang menjadi tempat berlindungnya, masih hidup, maka orang tua tersebut biasanya meminta denda sebesar 2 atau 3 kotak sirih (*sauba* atau *toba*) dari pria yang bertobat sebagai denda sebelum mereka memberikan anak perempuan mereka kepada-nya lagi. Jika wanita yang diceraikan itu mandiri dari orang tuanya, maka terserah sepenuhnya padanya apakah dia ingin menerima kembali pria itu tanpa basa-basi, itu pun setelah membayar hadiah perdamaian (*pinda*). Bagaimanapun, pada reuni semacam itu seekor babi atau kambing harus disembelih untuk menyenangkan para dewa rumah tangga dalam ikatan yang baru ini.

Perzinahan.

Kasusnya berbeda jika wanita tersebut telah melakukan perzinahan (*basalano*). Pada zaman dahulu, pasti terjadi lebih dari satu kali bahwa kedua pezina terbunuh, tetapi hal seperti itu hanya terjadi karena nafsu birahi. *Bamalue* adalah suasana hati suami yang tersinggung yang membuatnya membunuh pihak yang bersalah, jika dia tidak dicegah untuk melakukannya. Jika istri yang berzina telah dibunuh satu kali, pezina tersebut tidak dapat dimaafkan. Jika dia melarikan diri, dia dicari dan bahkan setelah bertahun-tahun, dia akan tetap dibunuh jika dia ditemukan.

Namun, biasanya kesalahan yang dilakukan baru terungkap kemudian dan kemudian kasus-

nya dibahas. Aturan sebelumnya adalah bahwa pezina harus membayar mas kawin satu kali sebagai hukuman dan begitu pula istri yang berzina. Setelah membayarnya, pernikahan tersebut bubar dan pezina dapat menikahi wanita yang berzina tanpa membayar mas kawin untuknya. Di Pulau Banggai, ini berbeda. Di sini, pezina tidak pernah diizinkan menikahi wanita yang berzina. Di pulau ini, di sekitar istana, saya diberitahu bahwa dulu ada aturan bahwa suami yang disakiti boleh membunuh yang bersalah. Kemudian, dengan dan setelah kedatangan Pangeran Mandapaar, pembunuhan tidak disengaja dilarang dan kedua pihak yang bersalah masing-masing dihukum dengan 100 kali cambukan rotan. Kemudian, hukuman ini diubah menjadi tiga bulan penjara. Suami yang disakiti menerima semua harta benda dan anak-anak.

Jika wanita yang berzina tidak ingin menceraikan suaminya yang sah dan dia menerimanya lagi, maka hukuman bagi pezina dibatalkan dan wanita itu hanya perlu membayar mas kawin untuk dirinya sendiri satu kali. Biasanya dia tidak mampu membayar ini dan kemudian dia menjadi bertanggung jawab (*tano*) kepada suaminya seumur hidupnya. Ladang yang dia garap kemudian menjadi milik suaminya; bagian dari barang-barang yang diperoleh bersama yang menjadi haknya, kembali kepada suami; anak-anak hanya milik suami dan mas kawin yang diterima untuk anak perempuan dari pernikahan itu tidak dibagi tetapi sepenuhnya menjadi milik suami.

Jika wanita itu tidak menginginkan hubungan ini dengan suaminya, dia dapat mengambil barang-barang yang diperlukan untuk hukuman dari orang lain dan kemudian dia masuk ke dalam hubungan kerja yang sama dengan orang lain itu. Dalam kasus terakhir, ia masih memiliki kesempatan untuk menjadi bebas sepenuhnya karena selain bantuan yang

diberikannya kepada kreditur dalam pekerjaan ladangnya, ia dapat melunasi utang dengan suatu objek yang dimilikinya, serta dengan bagiannya dari mas kawin anak-anak perempuannya. Jika wanita itu meninggal sebelum utangnya dilunasi, ladangnya dan bagian yang dimilikinya atas anak-anaknya akan kembali kepada kreditur.

Jika seorang pria yang sudah menikah melakukan perzinahan, ia akan dikenai denda olehistrinya yang marah. Besarnya denda ini tidak ditetapkan; agaknya denda ini harus dipahami sebagai pemberian dari pria yang bersalah kepada istrinya untuk meredakan kemarahannya.

Dipercaya bahwa perzinaan yang dilakukan memiliki efek magis yang fatal bagi orang-orang di sekitarnya selama kejahatan tersebut tidak diketahui dan karenanya tidak ditebus. Jika perzinaan telah terjadi, salah satu teman serumah pezina dapat jatuh sakit karena efeknya. Inses yang tidak diketahui seperti itu disebut *balolimpat*; ketika dukun datang untuk mengobati orang sakit, ia dapat menentukan apakah *balolimpat* adalah penyebab penyakit tersebut. Ia kemudian memberitahukannya dan jika orang yang bersalah tetap berdiam diri dan tidak mengakui perbuatannya, orang sakit itu harus mati. Pengakuan seperti itu hanya perlu dilakukan kepada dukun, yang merahasiakan masalah tersebut.

Hukum waris.

Hukum waris sederhana. Menurut informasi yang diperoleh, bahkan Islam di kalangan orang Banggai Muslim tidak dapat melanggar aturan kuno dalam hal ini. Ketika ayah dan ibu telah meninggal, warisan (*pusaka*) dibagi sesegera mungkin di antara anak-anak, dengan masing-masing anak laki-laki dan perempuan menerima bagian yang sama. Di Tatabau (mian Sea-sea) saya diberitahu bahwa anak tertua

(laki-laki atau perempuan) mendapat sedikit lebih banyak daripada yang lain hanya karena ia yang tertua. Namun, di Pulau Banggai, seorang anak laki-laki mendapat dua kali lipat lebih banyak daripada anak perempuan.

Jika anak-anaknya masih kecil, harta warisan dikelola oleh paman atau bibi, baik dari pihak ayah maupun ibu. Misalnya, jika hewan ternak dibutuhkan untuk membuat hidangan kurban guna menyembuhkan salah satu anak yatim, maka hewan tersebut diambil dari harta warisan.

Jika salah satu dari pasangan meninggal dunia dan masih ada anak, harta warisan tidak dibagi, tetapi dikelola oleh orang tua yang masih hidup. Namun, jika pasangan tersebut tidak memiliki anak dan salah satu dari mereka meninggal, harta warisan dibagi menjadi tiga bagian: jika laki-laki meninggal, dua bagian untuk keluarganya dan satu bagian untuk janda. Jika perempuan meninggal, satu bagian untuk keluarga perempuan dan dua bagian lainnya menjadi milik duda. Namun, biaya pemakaman almarhum dibayar terlebih dahulu dari satu atau dua bagian tersebut.

Kehamilan.

Kehamilan seorang wanita dapat disimpulkan dari perubahan penampilannya. Wajahnya pucat dan kekuningan; dia banyak berkeringat, segera kehabisan napas; dia menginginkan segala macam hal yang biasanya tidak dia inginkan; menstruasi (*bolok; bolokon* "menstruasi")² tidak terjadi.

Jika wanita itu tetap sehat dan tidak banyak menderita karena kehamilannya, tidak terjadi apa-apa. Hanya ketika dia merasa tidak enak badan sepanjang waktu, dia "diobati" oleh orang-orang yang mengatakan bahwa mereka

tahu sesuatu tentang hal itu: dia dipijat (*inadu* dari kata *adu*). Dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) juga didoakan (*kinoloboki*) agar persalinannya berhasil dan mereka dijanjikan (*bapusi*) pesta pengorbanan (*batong*) akan dirayakan ketika anak itu lahir dengan sehat dan baik. Di Tinangkung (mian Banggai) seseorang berjanji untuk memberi *pilogot* sebuah *tolos*. *Tolos* (Bare'e: *tolo*) adalah pengganti, sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain; benda ini biasanya berupa cincin perak. Cincin ini ditaruh dalam mangkuk berisi minyak dan dengan minyak ini anak itu, jika ada, digosok; cincin itu diawetkan dengan hati-hati sebagai bagian dari si kecil. Tindakan seperti itu disebut *montolos* atau *batolos*.

Saya belum pernah mendengar cerita tentang kelahiran istimewa di mana seorang wanita melahirkan seekor binatang. Di daerah pesisir orang pernah mendengar tentang wanita yang melahirkan seekor buaya tetapi fakta pastinya tidak diketahui sehingga dapat diasumsikan bahwa cerita-cerita ini bukan milik orang Banggai. Istri Kepala Suku Kotupa di Tinakin (dekat kota utama Banggai) konon pernah melahirkan sejenis ikan (*gurita*). Sang ayah memasukkan *gurita* itu ke dalam tabung bambu dan membawanya bersamanya sampai ia meninggal. Konon, benda yang menyembuhkan banyak orang sakit itu memiliki kekuatan istimewa.

Saya mendengar cerita berikut tentang perkawinan manusia dan binatang (ular): Dahulu kala ada seorang gadis yang dipanggil Ko-aluno, si Kedelapan, karena ia adalah anak bungsu dari 8 bersaudara. Suatu hari, ketika berjalan di hutan, ia melihat sebuah pohon berlubang dan mengetuknya. Keluarlah seekor ular yang langsung merasukinya. Gadis itu

² Ketika seorang wanita sedang menstruasi, dia tidak diperbolehkan pergi ke ladang karena ubi akan

membusuk. Selain itu, dia tidak perlu khawatir.

tidak takut pada binatang itu dan dia pergi ke pohon itu berulang kali sampai akhirnya ular itu juga ikut bersamanya ke rumahnya dan tinggal di sana. Semua orang takut ketika mereka melihat ular itu pergi ke ladang bersama istrinya.

Ibunya pergi untuk melihat ke kamar kecil tempat pasangan aneh itu menginap di malam hari dan melihat seorang pria tampan berbaring di samping putrinya. Dia berteriak dengan takjub: "Saya pikir putri saya menikah dengan seekor ular tetapi ternyata dia seorang pria!" Kemudian dia meninggal. Tetapi ular itu menggosok rambut istrinya dengan minyak kelapa dan menyuruhnya untuk meniupkannya ke tubuh ibunya. Ini menghidupkannya kembali.

Ibunya ingin suami putrinya tetap menjadi manusia; jadi suatu hari dia membakar penyamarannya. Keesokan paginya pria itu mencarinya dan ketika dia tidak menemu-kannya, dia marah, pergi ke laut dan menjadi buaya (*buea*). Itu sebabnya buaya memakan orang karena mereka marah tentang pemberian penyamaran mereka. Ular itu menyandang nama *Odoon* "jauh". *Odoon* ini menjadi nenek moyang (*pilogot*) buaya dan di tempat-tempat yang banyak terdapat hewan ini, *Odoon* dipanggil dan seekor anjing dikorbankan untuknya agar buaya tidak menyakiti manusia. Ketika seekor buaya mengancam manusia dan manusia memanggil *Odoon*, monster itu mendesis.

Albino kadang-kadang ada, tetapi hanya di bagian timur di antara Mian Banggai. Saya diberitahu tentang tiga orang seperti itu; tidak seorang pun dari mereka menikah selama hidup mereka. Tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk asal-usul penyimpangan dari tipe normal ini.

Dilarang saat hamil.

Seperti di tempat lain di Kepulauan Indonesia, ibu hamil di Kepulauan Banggai harus

mengurus segala macam hal. Begitu matahari terbenam, ia harus tinggal di dalam rumah dan tidak boleh keluar sampai hari terang; ini berkaitan dengan banyaknya roh yang menghantui kegelapan. Udara penuh dengan kejahatan terutama saat bulan sedang terbit. Ketika hujan disertai terik matahari (*bua sasak*) menimpanya, ia harus segera mencari tempat bereteduh karena hujan seperti itu sangat berbahaya bagi kesehatan.

Ketika ia pulang ke rumah dengan keranjang gendongannya, ia harus segera mengosongkannya agar anak itu juga segera keluar saat waktunya tiba. Untuk mencegah segala halangan terhadap kelahiran si kecil, ibu hamil tidak boleh mengenakan kalung, tidak boleh mengikatkan kain gendong di dada dan bahunya, tidak boleh duduk di ambang pintu; tidak boleh ada orang yang berjalan di belakangnya.

Penjepit yang ia gunakan untuk mengambil potongan ubi dari dalam periuk tidak boleh ditinggalkan di sana. Ia tidak boleh memakan ubi yang telah tumbuh besar terjepit di antara batu. Tidak boleh membelah pinang dengan pisau dengan cara memukulkan pisau tersebut ke lantai karena dapat menyebabkan bayi meninggal saat jatuh ke lantai. Tidak boleh memakan umbi ubi yang patah saat dipanen karena dapat menyebabkan keguguran. Menurut masyarakat, keguguran juga terjadi saat ibu membantu membakar kayu yang ditebang di ladang, saat makan atau mengangkut tebu, saat makan pisang atau nanas yang sudah masak (*kakapalaang*). Tidak boleh membawa dua keranjang kosong di punggung sekaligus karena dapat melahirkan bayi kembar. Tidak boleh mendatangi rumah orang yang sedang sekarat atau berjalan di bawah pohon tumbang karena dapat menyebabkan bayi lahir mati. Tidak boleh menyentuh rotan atau tali yang digulung karena dapat melilitkan tali pusar di leher bayi. Tidak boleh memakan ikan jenis sapi yang bermata

besar dan bermulut lebar serta membuat lubang di dasar laut karena dapat menyebabkan bayi lahir mati.

Bagi calon ayah juga ada beberapa hal yang dilarang: tidak boleh memotong rambutnya, tidak boleh membuat gagang golok dan tidak boleh membunuh binatang apa pun; membunuh ular khususnya akan berakibat fatal pada kelahiran anak. Jadi, seorang dukun tidak boleh mengorbankan ayam atau binatang lain untuk dewa-dewi rumah tangga selama istrinya hamil.

Kemandulan .

Kemandulan (*kamba*) memang terjadi. Tidak diyakini bahwa hal ini disebabkan oleh kelalaian adat. Kelalaian seperti itu hanya akan mengakibatkan anak-anak yang lahir tidak bertahan hidup lama. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemandulan adalah dengan memberikan persembahan kepada dewa-dewa rumah tangga agar mereka dapat mewujudkan keinginan pasangan tersebut untuk memiliki anak. Doa dengan persembahan seperti itu (*koloboki*) juga merupakan satu-satunya hal yang dapat dilakukan ketika pasangan tersebut selalu memiliki anak perempuan dan salah satu dari mereka ingin memiliki anak laki-laki; atau ketika salah satu dari mereka hanya memiliki anak laki-laki dan tidak memiliki anak perempuan. Dalam kasus pertama, doa seseorang ditujukan secara khusus kepada pilogot Balani, personifikasi keberanian dan kepahlawanan, dewa yang bertugas untuk melindungi keluarga. Dalam kasus kedua, doa ditujukan kepada Pali, dewi yang memastikan kesejahteraan keluarga.

Ada yang mengklaim bahwa jika seorang pria selalu tidur di sisi kanan istrinya, anak yang diharapkan adalah seorang anak laki-laki; jika dia selalu tidur di sisi kiri istrinya, istrinya akan melahirkan seorang anak perempuan. Jika

beberapa anak meninggal tak lama setelah dilahirkan, ibunya berjanji bahwa saat ia hamil lagi, ia akan memberikan anaknya kepada orang lain, misalnya saudara perempuannya. Saat anak kecil itu lahir, orang lain itu akan membelikannya dengan 7 buah pinang, 7 buah sirih, 7 buah piring dan 7 umbi *siondong*, sejenis umbi yang berbuah merah. Jika ibu angkat tidak dapat menyusui anak itu, ibu kandung selalu datang ke rumah perempuan lain itu untuk melakukannya; ia tidak boleh membawa anak kecil itu ke rumahnya sendiri. Jika ibu angkat adalah bibi dari anak itu, anak itu tidak boleh menikah dengan salah satu anak bibinya sendiri saat ia dewasa; anak-anak ini dianggap sebagai saudara laki-laki dan saudara perempuannya.

Kehamilan di luar nikah.

Jika seorang gadis dihamili di luar nikah, maka akan dilakukan penyelidikan untuk mencari tahu siapa ayah dari anak yang belum lahir tersebut. Kemudian, ia dipaksa untuk menikahi gadis tersebut. Jika ia menolak, maka ia akan didenda. Denda ini biasanya berupa dua lempengan tembaga (*dulang*) dan seekor kambring. Jika laki-laki tersebut menolak untuk menikahi gadis tersebut maka hal ini disebut *pobean*; ini juga merupakan nama denda yang harus dibayarkannya. Jika ia setuju untuk dikawinkan secara paksa maka hal ini disebut *pobaba* yang berarti kawin bersama.

Jika seorang laki-laki di kota utama Banggai telah menghamili seorang gadis dan ia menolak untuk menikahinya maka ia akan dicambuk sebanyak 40 kali atau didenda sebanyak 30 gulden. Kadang-kadang orang tersebut dikurung dalam kurungan sampai ia setuju untuk menikahi gadis tersebut.

Sering kali laki-laki tersebut menyangkal kesalahannya dalam menghamili gadis tersebut. Dalam kasus seperti itu, ia harus mem-

buktikan ketidakbersalahannya dengan memasukkan tangannya ke dalam air mendidih; jika keluar tanpa kerusakan, ia dianggap tidak bersalah.

Lebih dari sekali terjadi bahwa gadis itu menyembunyikan kehamilannya dan mencoba untuk membuang embrio dengan satu atau lain cara (*tinuong* "dibuang") dengan segala macam tindakan yang memaksa, berlari kencang, membawa barang-barang berat, membiarkan dirinya jatuh dari ketinggian, memijat. Di antara semua jenis cara lain, memakan nanas mentah panggang disebutkan kepada saya sebagai cara yang sangat efektif. Jika ia tidak berhasil melakukan aborsi, ia melahirkan anaknya di hutan belantara dan menguburnya, atau membuangnya.

Proses persalinan.

Ketika wanita hamil merasa bahwa waktunya sudah dekat, ia menanggalkan baju dan perhiasannya, lalu duduk di atas papan, *supapa*. Seseorang, laki-laki atau perempuan, saudara sedarah atau bukan, duduk di belakangnya, dengan punggung membelakangnya; wanita tersebut bersandar pada orang tersebut. Di depannya, sepotong kayu diikatkan ke lantai papan sehingga ia dapat menopang dirinya dengan kakinya; tidak ada yang diletakkan untuk dipegangnya; ia memegang lututnya dengan kedua tangannya. Terkadang ia dipegang dari belakang dengan kedua bahunya.

Tidak ada bidan yang sebenarnya tetapi ada banyak wanita yang telah memperoleh pengalaman dalam persalinan dan mereka dengan senang hati dimintai nasihat pada saat-saat seperti itu. Mereka disebut *tolometa* atau *tolotaap* "tukang pijat" (*tolo* menunjukkan seseorang yang terampil dalam apa yang ditunjukkan oleh kata kerja berikut). Orang-orang seperti itu tidak hanya dipanggil saat persalinan tetapi mereka juga bertugas sebagai dokter

untuk penyakit tertentu. Jika seorang *tolotaap* telah menolong persalinan, ia menerima upah untuk itu: di Tatabau 2 piring, 2 ekor ayam dan beberapa kain katun. Ia menerima upah ini saat bayi berusia 2 atau 3 hari; jika bayi meninggal sebelum waktu itu, ia tidak menerima apa pun.

Jika persalinan berjalan normal, tidak ada orang asing yang dipanggil; semuanya berjalan "secara otomatis". Ibu, bibi, atau saudara perempuan dari wanita yang akan melahirkan memberikan bantuan yang diperlukan. Hanya jika prosesnya tidak berjalan lancar, mereka mempertimbangkan apakah akan memanggil *tolotaap* atau dukun (*talapu*). Dukun mengorbankan seekor ayam betina untuk dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan meminta bantuan mereka agar bayi tersebut lahir dengan selamat. Jika ini tidak membantu, dukun membiarkan roh memasukinya sehingga mengungkapkan alasan mengapa bayi tersebut terlambat dilahirkan.

Ada berbagai penyebab yang membuat proses kelahiran menjadi sulit dan lama. Roh-roh seperti Telebo (roh hutan) dan Neyuk (roh yang berjalan dalam bentuk anjing) dapat menghentikan proses tersebut. Mungkin dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) merasa diabaikan. Perzinahan mungkin telah dilakukan. Hal ini tidak harus dilakukan oleh wanita yang akan melahirkan tetapi bisa saja dilakukan oleh salah satu anggota rumah tangga. Seseorang mungkin telah melakukan kesalahan yang dibalaskan kepada wanita yang akan melahirkan. Misalnya, mungkin saja seseorang telah mencuri ubi dari kebunnya; dewa kebun menjadi marah tentang hal ini dan memberi tahu pemilik kebun yang akan melahirkan tentang hal itu. Atau seseorang telah mengucapkan kata-kata jahat tentang wanita atau suaminya karena mereka tidak menghormatinya untuk ikan atau hasil buruan mereka. Atau salah satu pasangan telah bertengkar dan menggunakan kata-kata kasar;

efek dari kata-kata tersebut menghalangi penyelesaian proses kelahiran yang lancar.

Jika wanita itu merasa bersalah dalam beberapa hal, dia mengakui kesalahannya kepada dukun; ini melanggar larangan yang ada padanya dan anak itu dapat lahir ke dunia. Pada kesempatan seperti itu dukun banyak bekerja dengan membuat janji (*bapusi*) kepada roh-roh, bahwa ia akan mempersembahkan ini dan itu jika semuanya berjalan dengan baik. Ia berbicara kepada dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*), meniup tinjunya dan memukul kepala wanita yang sedang bersalin itu, punggung dan kedua pahanya dengan tinjunya untuk membuat anak itu keluar.

Cara bayi kecil itu lahir ke dunia menunjukkan apa yang dapat diharapkan oleh anak itu. Adalah normal juga bagi orang Banggai jika anak itu lahir dalam posisi kepala. Namun, juga membuat perbedaan apakah ia terbiasa menghadap ke bawah (*nggalaup*) atau ke atas (*tetelenga*). Dalam kasus pertama, ia tidak akan hidup lama, dalam kasus kedua, ia akan hidup lama. Jika anak itu lahir dalam posisi kaki (*pau sule* "anak terbalik", atau *obulus*), seseorang harus segera mempersembahkan kepada dewa-dewa rumah tangga (*kinoloboki*), jika tidak, ia tidak akan hidup lama. Demikianlah kata mian Banggai. Mian Sea-sea berpendapat bahwa dewa rumah tangga Balani kelak akan tinggal di dalam anak tersebut, dengan kata lain ia akan menjadi seorang pemberani, seorang *talenga* jika ia laki-laki. Jika anak yang lahir dalam posisi kaki tersebut adalah perempuan, ia tidak akan pernah kekurangan makanan seumur hidupnya.

Lahir dengan *bakodutan* (membran embrio) pada umumnya dianggap sangat baik. *Bakodutan* dikeringkan dan diawetkan. Jika pemiliknya sakit, *bakodutan* dimasukkan ke dalam air dan orang yang sakit dimandikan dengan air tersebut. Di tempat lain, *bakodutan* yang sudah

kering dimasukkan ke dalam minyak setiap bulan purnama dan anak diolesi minyak tersebut. Hal ini dilakukan selama anak masih kecil dan diyakini bahwa si kecil kelak akan menjadi dukun (dukun wanita) yang hebat. Terutama ketika berada di laut, *bakodutan* yang sudah kering memberikan keajaiban; karena tidak peduli seberapa banyak awan berkumpul, badai tidak akan pernah mencapai kapal yang ditumpangi bakodutan.

Sepotong tali pusar yang lepas setelah beberapa hari diperlakukan dengan cara yang sama seperti *bakodutan*. Di antara suku Sea-sea dikatakan: Jika tali pusar hilang, itu tidak berarti apa-apa; tetapi jika ditemukan lagi secara kebetulan nanti, pemiliknya pasti akan segera meninggal.

Kembar disebut *pau pinga*. Orang-orang merasa tidak nyaman ketika anak kembar lahir, saya telah diyakinkan di beberapa tempat, karena mereka berpikir bahwa hal seperti itu pasti akan membawa malapetaka. Namun, mereka tidak ingat bahwa salah satu dari anak kembar itu pernah terbunuh. Sepasang anak yang berbeda jenis kelamin khususnya tidak disukai. Oleh karena itu, merupakan kebiasaan umum untuk memberikan salah satu dari dua anak (biasanya yang lahir terakhir) kepada orang lain untuk dibesarkan. Ibu angkatnya mungkin bukan bibi anak tersebut.

Di kalangan mian Banggai saya telah berulang kali diyakinkan bahwa pada masa lampau sepasang saudara kembar yang berbeda jenis kelamin diizinkan untuk menikah satu sama lain, ya, itu pun disukai. Bahkan seorang orang Banggai yang sudah menjadi pengikut agama Islam, seorang haji, seorang yang cerdik, berkata kepada saya: "Sekarang kita tahu bahwa itu adalah inses (sele) dan karenanya tidak diperbolehkan; tetapi dulu kita tidak tahu hal ini dan perkawinan kembar seperti itu lebih sering terjadi, jika saja kita berhati-hati agar

kedua anak itu tidak disusui oleh wanita yang sama. Bapak-bapak kita mengatakan bahwa perkawinan kembar sudah diputuskan di dalam rahim oleh dewa-dewa rumah atau suku (*pilogot*).

Di antara suku Sea-sea saya tidak menemukan kepercayaan seperti itu. Kembar yang berbeda jenis kelamin adalah kejadian yang jahat di antara mereka. Mereka sangat percaya bahwa salah satu dari keduanya tidak akan berumur panjang meskipun mereka segera dipisahkan. Bagaimanapun, para dewa rumah tangga segera dipanggil dengan pengorbanan (*mokoloboki*) untuk menghilangkan malapetaka yang dapat diakibatkan oleh kelahiran seperti itu bagi anak-anak itu sendiri dan bagi lingkungan mereka. Di Tatabau seekor babi dikorbankan untuk anak perempuan kepada *pilogot* Pali, dan untuk anak laki-laki seekor anjing kepada *pilogot* Balani. Anak itu yang telah diberikan untuk dibesarkan oleh orang lain tidak akan pernah kembali kepada orang tuanya sendiri. Oleh karena itu di antara orang-orang Sea-sea, hidup bersama dua anak yang berbeda jenis kelamin dalam kandungan dianggap sebagai inses (*sele*) yang harus ditebus.

Tinja.

Tali pusar disebut *sembeleng*. Tali pusar (*lulukan*) sering diikat di 2, kadang di 1, kadang di 3 tempat; ini dilakukan dengan kulit pohon boniton (*waru*), atau dengan serat nanas. Kemudian tali pusar dipotong dengan serpihan bambu (*dumeas* atau *lumeas*) pada sepotong daging kelapa di antara dua ikatan. Kadang-kadang sepotong kayu bakar yang sudah terbakar, sepotong arang, atau bahkan batu digunakan sebagai alas. Dalam adat Tatabau jarak pengikatan tali pusar masih berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan; pada anak laki-laki potongan yang tertinggal di badan mencapai lutut anak, pada anak perempuan

hingga pertengahan paha.

Ari-ari disebut *tobuni* B., *bitolok* S. Ia dicuci dengan santan dan kemudian dibungkus dalam dua tempurung kelapa, yang di sekelilingnya diikat kulit kayu yang berbulu (*kubang*). Tidak ada abu, garam atau zat lain yang ditambahkan; hanya ditambahkan serpihan bambu dan kulit yang berisi air susu ibu, kadang-kadang juga buah pinang dan pinang. Daging kelapa yang digunakan untuk ini dipotong-potong dan dikeringkan. Anak itu berulang kali digosok dengan daging kelapa ini, yang terlebih dahulu dikunyah halus untuk tujuan ini. Seorang wanita, biasanya yang telah memotong tali pusar, membawa plasenta ke bawah dengan lengannya; ia telah menutupi kepalanya dengan kain, sehingga perhatiannya tidak teralihkan oleh apa pun. Ia berjalan sangat lambat dan ia harus berhati-hati untuk tidak menginjak kotoran hewan, jika tidak, anak itu tidak akan hidup lama. Dengan cara ini ia membawa plasenta yang dibungkus ke sisi utara rumah. Di sana ayah anak itu telah menancapkan sebuah tonggak yang bercabang di bagian atas, ke dalam tanah; ia mengambil plasenta dari wanita itu dan menggantungnya di tonggak, setelah itu ia menutupinya dengan tikar hujan, atau tikar tidur, dan mengikat semuanya dengan kuat. Pengangkatan plasenta ini disebut *bangatol*.

Wanita itu segera kembali ke rumah, di sana ia mengambil batu gerinda yang telah disiapkan seseorang dan berbaring di lantai, segera setelah itu seseorang datang untuk menyiramkan air ke kakinya. Mereka mengatakan hal ini dilakukan agar anak itu tidak menangis terus-menerus. Plasenta tidak diperiksa lebih lanjut, hanya ketika anak itu banyak menangis, plasentanya diperiksa air dan mereka berjanji (*bapusi*) untuk mengorbankan seekor ayam. Untuk tujuan ini, buah pinang yang dikunyah halus diludahkan di telapak tangan (bahan kunyah seperti itu disebut *inangan* dan sangat

sering digunakan sebagai obat); kemudian mereka berkata: "Jika kamu, plasenta, membuat anak itu menangis, lalu memperbaikinya lagi, maka aku akan menyembelih seekor ayam untukmu nanti". Kemudian mereka membuat tanda silang di dahi si kecil dengan bahan kunyah tersebut.

Jika tongkat tempat menggantungkan buntalan itu jatuh, mereka tidak mengangkatnya lagi. Diusahakan agar plasenta tidak bersentuhan dengan api karena tubuh anak itu akan dipenuhi luka. Di antara suku Sea-sea, seorang dukun (*talapu*) sering kali mengiringi plasenta saat dibawa pergi. Di tongkat tempat plasenta digantung, ia menyembelih seekor ayam untuk memisahkan bayi dari plasentanya agar bayi tidak menangis. Isi perut ayam diperiksa tetapi jika tampak tidak bagus, tidak dilakukan penyembelihan kedua.

Api dinyalakan selama beberapa malam di tempat di bawah rumah tempat darah wanita yang akan melahirkan jatuh agar roh-roh jahat tidak mencelakai.

Di antara orang Banggai yang telah masuk Islam, plasenta dikubur tidak jauh dari rumah atau di atap rumah atau digantung di tepi atap.

Perempuan yang sedang melahirkan.

Di seluruh kepulauan kecil ini, ketika seorang perempuan meninggal saat melahirkan, jasadnya dikuburkan dengan cara yang sama seperti orang yang meninggal karena sakit atau usia tua. Di kalangan mian Sea-sea, tidak ada pula ketakutan bahwa arwah orang yang meninggal akan menjadi roh yang akan mencelakai manusia. Karena itu, mereka tidak mengenal cara untuk melindungi diri dari serangan roh tersebut. Namun, di mana pun di kepulauan ini, seorang perempuan hamil akan berhati-hati untuk tidak pergi ke rumah untuk melayat atas kematian seorang perempuan yang meninggal saat melahirkan.

Di kalangan mian Banggai, yang sebagaimana telah berulang kali dikatakan, lebih banyak berhubungan dengan orang asing daripada dengan orang sebangsanya yang tinggal di Barat, ada kepercayaan terhadap *pontianak*, roh perempuan yang meninggal saat melahirkan. Di semenanjung Liang, orang-orang pernah mendengar nama pontianak tetapi mereka tidak tahu apa artinya; di kalangan mian Sea-sea, kata tersebut tidak dikenal. Kini, di kalangan mian Banggai, orang-orang mengetahui segala macam cerita tentang roh tersebut. *Pontianak*, katanya, bentuknya seperti induk ayam yang mengeluarkan suara induk ayam saat memanggil anak-anaknya. Ada yang berpendapat bahwa *pontianak* tidak membuat orang sakit tetapi hanya membuat mereka takut. Saat mendengar suaranya dan tahu namanya, orang itu memanggilnya dan ia duduk di pangkuhan orang itu. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa *pontianak* mengejar pria dan wanita; jika ia menyusul seseorang, ia akan mencakarnya; orang seperti itu kemudian pingsan dan meninggal setelah beberapa hari. Jika seseorang dianiaya, yang terbaik adalah duduk, memanggilnya dan mengulurkan tangan: maka ia tidak akan menyakiti tetapi menempatkan anaknya yang selalu ia bawa di lengan orang ini. Orang itu tidak melihat apa pun tetapi merasakan dingin menyentuh lengan. Jiwa seorang wanita yang meninggal saat melahirkan tidak pergi ke kota orang mati, Pakom, tetapi tetap berada di kuburan.

Di kalangan masyarakat Banggai, mereka juga menggunakan cara-cara agar orang yang meninggal tidak menjadi *pontianak*. Cara yang paling umum dilakukan adalah dengan menempelkan sebutir telur ke tangan kiri mayat; roh tidak akan berani membuka tangan itu untuk menggaruk karena takut telur akan jatuh. Di kota utama Banggai mereka memberikan mayat tersebut dua bagian tiram yang berbeda;

bagian-bagian ini tidak cocok satu sama lain dan sekarang mereka mengatakan bahwa roh orang yang meninggal tidak melakukan apa pun selain menuangkan air dari satu bagian ke bagian yang lain; atau bahwa ia selalu mencoba untuk membuat dua bagian yang tidak sama itu cocok satu sama lain dan dalam pekerjaan ini ia lupa untuk menyakiti.

Ketika wanita yang melahirkan meninggal dan anak itu tetap hidup, mereka tidak terbiasa untuk meletakkan sesuatu yang dapat berfungsi sebagai anak, misalnya sepotong kayu atau batang pisang bersama mayat. Hanya di Kindandal batang pisang dibungkus sebagai mayat dan dikubur bersama dengan ibunya.

Jika anak dan plasenta telah keluar dengan sukses, wanita yang akan melahirkan itu dimandikan dengan air hangat yang sering juga ditaruh tanaman obat. Punggung dan perutnya diolesi santan. Kemudian dia berbaring di papan miring, *sosi ngkalangan*, dan dalam posisi ini dia menghangatkan diri (*bapilang*) di dekat api unggul yang selalu dia sembunyikan dengan membelaangi api unggul. Api unggul ini dibuat di perapian umum tetapi harus tetap khusus untuknya; tidak ada yang boleh dimasak atau dipanggang di atasnya. Waktu dia tetap di atas papan tidak ditentukan; tergantung pada keadaan, apakah wanita itu segera merasa sehat atau tidak; biasanya dia menghangatkan diri selama dua hingga sepuluh hari. Beberapa orang mengklaim bahwa wanita itu harus tetap di dekat api unggul selama 4 atau 9 hari. Orang Banggai yang telah menjadi pengikut Islam tidak membersihkan papan sampai hari ke-40 setelah melahirkan ketika sebuah pesta dirayakan untuk penyucian wanita yang akan melahirkan.

Waktu turunnya juga tidak sama untuk setiap wanita; ini tergantung pada apakah dia merasa sehat. Ketika dia keluar rumah untuk pertama kalinya setelah melahirkan, dia tidak

mengambil tindakan pencegahan. Mandi uap untuk wanita yang akan melahirkan dengan menggunakan batu-batu bercahaya yang ditempatkan di bak air tempat wanita yang akan melahirkan duduk ditutupi dengan kain, tidak dikenal oleh orang Banggai, kecuali di beberapa tempat di pesisir yang kebiasaan ini dia-dopsi dari masyarakat lain. Banyak yang membiarkan wanita yang akan melahirkan minum air yang dicampur dengan lada Spanyol segera setelah melahirkan sehingga perut menjadi hangat dan darah berhenti mengalir. Daun *taipa* (mangga), kulit kayu *sosubeng*, *sosumba* dan *leaku* juga direbus dan dia minum air ini terus-menerus sehingga "luka dalam" akan cepat sembuh. Rebusan ini diperbarui setiap hari.

Selama beberapa hari pertama wanita yang akan melahirkan tidak diperbolehkan memasak selama dia menggunakan papan. Ini akan membuat tubuhnya lemah sehingga dia akan tetap lemah untuk waktu yang lama. Bagaimanapun, hal ini tidak boleh dilakukan selama tali pusar bayi belum lepas; jika tidak, perut bayi akan membesar. Berbagai makanan dilarang bagi ibu yang akan melahirkan. Khususnya di Banggai, ada berbagai peraturan: tidak boleh makan ikan dan sayur yang gatal seperti *paloyon*; tidak boleh makan pepaya (Banggai: *tapaya*).

Untuk merangsang produksi ASI, ibu yang akan melahirkan minum rebusan daun *losom*; untuk tujuan yang sama, makanannya dibuat pedas dengan mencampurnya dengan lada Spanyol. Jika ibu tidak mengeluarkan ASI, dewa-dewi rumah tangga (*pilogot*) dijanjikan (*bapusi*) sesaji berupa ayam jika mereka membantunya menyusui bayi dengan membuka payudara. Selama dua hari pertama, bayi tidak disusui oleh ibu tetapi disusui oleh wanita lain; konon, ASI yang keluar pertama kali tidak baik untuk bayi karena terlalu berlemak. Tidak lama kemudian, mereka mulai memberi makan bayi dengan pisang matang. Jika ASI tidak keluar,

wanita lain akan mengambil alih pemberian ASI. Atas hal ini, ia menerima (*tinambo*) mangkuk tembaga di atas kaki (*kandari*) sebagai upah. Jika ibunya meninggal, payudara orang lain dibeli dengan harga seekor sirih doos (*sauba*) atau seekor kambing; terkadang upah ini mencapai empat *kandari*. Ibu yang menyusui akan tetap menjaga anaknya bersamanya, selama ia masih kecil; tetapi ketika ia tidak lagi membutuhkan payudara, ia akan diberikan kembali kepada keluarga. Untuk menyediakan susu diolesi dengan sari daun pepaya atau *paria* (*Momordica charantia*).

Kerabat dan teman datang untuk menjenguk ibu yang melahirkan; mereka tidak membawa hadiah untuk ibu tetapi untuk si kecil. Ada yang memberinya pohon kelapa, yang lain mangkuk tembaga, ayam atau hewan peliharaan lainnya dan sejenisnya. Ini disebut *pobinihon pau*. Di antara umat Islam, hadiah-hadiah ini hanya diberikan pada saat anak tersebut disuntik.

Jika di beberapa daerah ayah tidak hadir saat kelahiran anaknya dan ia pulang kemudian, ia tidak langsung diterima menjadi istri dan anak tetapi ia harus terlebih dahulu memberi si kecil sepotong kain katun, seekor ayam dan sejumlah uang (*gulden*). Ini disebut *podoso*, untuk mencegah kemalangan.

Anak.

Terkadang anak tersebut lahir mati. Jenazahnya kemudian ditempatkan di dalam kotak dan dikubur di halaman, tidak jauh dari rumah. Di Tinangkung (mian Banggai) sebuah lubang digali di tanah untuk anak yang lahir mati di sisi barat rumah; lubang ini ditutup dengan papan dan jenazahnya ditempatkan di antara keduanya. Di antara suku Sea-sea, jenazah seperti itu sering tidak dikubur tetapi disimpan dalam kotak di sisi rumah. Konon, jenazah seperti itu memiliki kekuatan khusus. Salah seorang informan saya di antara suku

Sea-sea, seorang dukun, memberi tahu saya bahwa istrinya pernah melahirkan anak yang lahir mati. Ia meletakkan jenazah itu di dalam kotak dan menguburnya. Kemudian ia jatuh sakit dan entah bagaimana ia menemukan bahwa jenazah itu adalah penyebabnya. Ia menggalinya dan memberinya tempat di rumahnya. Sejak saat itu, ia tidak hanya menjadi lebih baik tetapi jenazah anaknya yang lahir mati membantunya ketika ia merawat orang sakit. Ketika bantuannya diminta untuk orang sakit, ia menyapa kotak itu: "Ikutlah denganku dan bantu aku untuk membuat si anak sembuh". Terkadang jiwa anak itu masukinya dan memberi tahu apa yang harus dilakukannya. Terkadang terjadi bahwa seorang anak tidak langsung menangis ketika ia lahir. Anak-anak seperti itu akan hidup lama, kata mereka. Untuk membuatnya menangis, mereka memeriksa dengan air dingin.

Ketika dipisahkan dari plasenta, bayi baru lahir dimandikan dengan air dingin, dibungkus dengan kain dan dibaringkan di atas tikar di lantai, atau digendong. Orang yang menerima dan memandikan bayi akan menerima hadiah untuknya nanti (sekarang setengah gulden atau sehelai kain katun). Ini disebut *pongobonoi*, untuk membersihkan.

Ayunan, *palalan* dan *kobatan*, digunakan di mana-mana di Kepulauan Banggai. Ayunan ini memiliki bentuk yang sama dengan yang ditemukan di antara orang Toraja yang berbahasa Bare'e (II, 56): laci yang digantung di kedua ujungnya dalam lingkaran pada bilah yang lentur (*uyungan*), sehingga ayunan dapat digesek ke atas dan ke bawah. Ayunan terbuat dari tangkai daun pohon sagu atau kayu. Dalam kasus terakhir, tidak masalah jenis kayu apa yang digunakan; hanya di Tatabau lebih disukai untuk menggunakan kayu *sosoling* atau *toloi* untuk ini. Yang diperhatikan secara ketat adalah bahwa ayunan memiliki panjang yang

tepat. Yaitu: jarak dari puting susu kiri sampai ujung jari tengah tangan kanan sang ayah yang terentang. Jika hal ini tidak dipatuhi, anak akan selalu menangis dalam buaian, ia akan menjadi kurus dan tidak berumur panjang.

Ketika sang ayah mulai membuat buaian, ia tidak boleh berbicara; ia harus mengerjakan pekerjaannya dengan lesu dan lemah seperti orang yang lelah dan mengantuk; maka anak itu tidak akan melakukan apa pun lagi selain tidur dalam buaian. Di antara mian Sea-sea, sang ayah tidak boleh dikejutkan oleh orang asing saat melakukan pekerjaan ini karena hal ini akan memperpendek umur si kecil. Tidak ada tindakan lain yang diperhatikan.

Anak tidak langsung ditaruh dalam buaian setelah lahir: di timur dengan mian Banggai setelah 3, 7 atau 10 hari; di Pulau Banggai 5 sampai 10 hari setelah melahirkan; di Bulagi setelah 2 hari; di tempat lain setelah 6 atau 8 hari. Di Kindandal posisi bulan juga diperhitungkan: anak diletakkan dalam buaian pada bulan baru atau bulan purnama atau pada hari Senin yang dianggap cocok untuk itu.

Meratakan dahi anak juga merupakan hal yang umum; atau lebih tepatnya: keinginan untuk meratakan dahi sebagai lawan dari bagian belakang kepala yang rata yang secara otomatis tertekan oleh berat kepala. Untuk tujuan ini, selembar kapas yang dilipat diletakkan di dahi bayi tetapi bungkusan ini tidak cukup berat untuk membuat perubahan apa pun pada tulang frontal. Bungkusan seperti itu, yang terkadang hanya terdiri dari daun pohon, disebut *pongoyomii* B. "agar terasa", *popiisas* "agar menekan".

Lagu-lagu sederhana dinyanyikan saat buaian digerakkan ke atas dan ke bawah (*babua-bua* B, *mangaas* S). Satu contoh:

Samalipo poiabato mombul akio "ranting-ranting *samalipo* saling bergesekan tetapi tidak ada angin".

Sadodia ko lelang, maka na mombulon "dan ada pohon lelang, ada angin".

Ketika seorang anak kecil memakan kotorannya, ubi yang dimasak dibawa dari rumah yang darinya mereka tidak pernah menerima makanan; ini diberikan kepada si kecil untuk dimakan, sambil berkata: *Kaane ko olimu, ko binalukomo* "makanlah harga yang telah diberikan kepadamu, karena kamu telah dijual".

Pesta untuk anak.

Ketika seseorang tidak memiliki alasan untuk menjajikan pengorbanan kepada para dewa rumah tangga selama kehamilan karena tidak ada fenomena yang mengganggu yang terjadi, juga tidak ada persalinan yang sulit, jika semuanya berjalan dengan baik dan si kecil belum didoakan sebelumnya, tidak ada pesta kurban yang dirayakan setelah kelahiran si kecil. Jika seseorang terikat oleh janji, pesta pengorbanan kecil (*batong*) dirayakan tujuh hari setelah kelahiran, di mana seekor kambing dan ayam disembelih.

Ketika anak dibawa keluar dari kamar, sebuah gong dipukul untuk menarik perhatian dewa-dewa rumah (*pilogot*) kepada si kecil. Kemudian hewan-hewan disembelih di tiang tengah tempat roh-roh rumah diyakini tinggal, setelah dukun (*talapu*) berbicara kepada *pilogot* dan menjelaskan kepada mereka tujuan upacara tersebut. Kemudian sang ibu membawa si kecil ke pintu dan kembali ke tiang tengah. Ketika anak kembali ke kamar, pesta berlanjut dan ada tarian (*osulen*) sampai pagi. Jika pengorbanan hewan yang dijanjikan tidak disertai dengan perayaan, maka ini disebut *bapalangas* (pass. *pinalangas*).

Dalam hal apa pun, warga dunia baru diperkenalkan kepada dewa-dewa rumah tangga agar mereka tidak "takut" melihat keturunan baru keluarga mereka. Di Bulagi, perayaan ini disebut *montuonggon* "melepaskan jatuh", se-

kitar sebulan setelah kelahiran. Saya tidak dapat mengatakan apa yang dimaksud dengan nama ini; mungkin mengacu pada "melepaskan jatuh dari rumah", yaitu membawa si kecil turun ke bawah karena ini terjadi untuk pertama kalinya pada kesempatan ini. Anak itu kemudian dibawa keluar ruangan dan pada kesempatan itu tiga ekor ayam disembelih untuk berbagai dewa rumah tangga: Untuk *Pilogot batanaas*, untuk *Pali*, *Mboli*, dan *Balani* (lihat esai saya "*Pilogot* masyarakat Banggai dan dukun mereka" dalam "*Mensch en Maatschappij*"). Seperti yang dikatakan, setelah perayaan seperti itu, anak itu diturunkan ke tanah. Di Bulagi, si kecil menerima hadiah dari ayahnya: seekor kambing kecil, piring tembaga, atau sesuatu yang serupa. Hadiah ini disebut *potudongii* yang berarti "bertengger" (seperti ayam yang bertengger). Agaknya ini merujuk pada jiwa (*mokou*) si kecil, yang akan melekatkan dirinya pada objek ini.

Bila tidak ada perayaan bagi warga dunia, jumlah hari yang harus dilalui setelah kelahiran sebelum ia diturunkan (*pongobulus*) tidak terbatas. Bila anak itu lahir di ladang, hal ini terjadi cukup cepat, setelah sekitar delapan hari. Dalam kasus mian Sea-sea, seekor babi disembelih, betapa pun kecilnya. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan anak itu kepada bumi, agar tidak membuatnya sakit. Anak babi disembelih di tanah, sambil mengucapkan kalimat berikut: "Bumi, lihatlah anak itu agar ia tidak berubah (agar tetap sehat); matahari, lihatlah anak itu, agar ia tidak berubah; untuk tujuan ini kami memberimu babi ini". Dari cawan berisi air, setiap kaki kemudian dipercik empat atau enam kali dengan daun dracaena, sambil mengucapkan: *Papase ko na monunutton, papase ko manimula* "biarkan hidupnya tersentuh (dengan daun dracaena), biarkan kekuatannya tersentuh" (dengan memukulnya dengan daun, biarkan kehidupan dan kekuatan

diberikan kepadanya). Ketika anak pertama kali dibawa ke tempat lain melalui darat, dukun terlebih dahulu membuat tanda silang dari kunyahan pinang (*inangan*) pada dada dan dahi si kecil agar roh halus tidak mencelakainya. Jika anak pertama kali melakukan perjalanan ke luar negeri, ia diperbolehkan minum sedikit air lunas perahu (*duangan paisuno* B "air perahu; *nalam* S). Orang pertama yang dikunjungi si anak ketika ia diturunkan adalah kakek neneknya, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, tergantung apakah ia dilahirkan di rumah orang tua ayah atau ibu; atau keduanya, jika pasangan tersebut telah pindah ke rumah mereka sendiri. Pada kunjungan pertama ini, kakek nenek memberikan hadiah kepada si kecil: seekor kambing, piring tembaga, seekor ayam betina, atau yang sejenis. Hadiah ini disebut *podoso*, untuk menangkal malapetaka.

Tanda-tanda pada anak.

Bintik-bintik merah dan hitam kecil yang muncul pada kulit anak disebut tumbuh di kemudian hari tidak memiliki arti. Akan tetapi, *ilok*, konon, ditaruh pada anak kecil oleh roh-roh rumah (*pilogot*), agar orang tua mengetahui apa yang menanti anak kecil itu selama hidupnya. Jika bintik (*ilok*) seperti itu ada di bawah mata, maka anak itu akan banyak menangis ketika dewasa, artinya, ia akan kehilangan banyak kerabat terdekatnya karena kematian. Mian Sea-sea mengatakan bahwa orang seperti itu memandang rendah segala sesuatu di lingkungannya yang berarti ia melihat segala macam keuntungan dan kebahagiaan tetapi tidak pernah mendapatkannya.

Jika bintik seperti itu ada di pipi, maka anak itu kelak akan menjadi kaya; begitu juga jika ia memiliki tanda seperti itu di bahunya, maka ia akan selalu memiliki sesuatu untuk dibawa (membawa pulang barang-barang yang diperoleh). Bercak di punggung (*totongkulunge* dari

kata *tongkulung* yang berarti punggung) juga berarti bahwa anak itu kelak akan menanggung banyak beban tetapi yang dipikulnya tidak lain hanyalah kesusahan, kesedihan dan kerugian; jika diungkapkan dengan cara lain: orang seperti itu "meninggalkan segala sesuatu di belakangnya"; selalu mengalami kesusahan.

Tanda *iloc* di perut meramalkan bahwa seseorang akan sangat membutuhkan tanpa menikmatinya: semuanya lenyap. Sebaliknya, jika seseorang memiliki bintik di leher, ia tidak akan pernah kekurangan makanan. Di telapak tangan, orang tersebut meyakinkan bahwa ia akan menerima semua yang ia mencari dan bahwa ia akan mampu mempertahankan apa yang telah diperolehnya. Namun, jika bintik itu ada di punggung tangan, ia akan selalu menggosok matanya dengan bintik itu karena ia harus sering menangis tentang kehilangan dan kekecewaan. Jika seseorang memiliki *iloc* di cekungan hati atau leher, atau jika ada satu di salah satu payudara seorang gadis, maka semua anak orang itu akan mati muda. Jika seseorang memiliki bintik seperti itu di tengah dahi maka orang itu akan segera menjadi janda (duda). Jika seorang wanita memiliki *iloc* di salah satu bibirnya maka ia "memakan semua harta miliknya dan anak-anaknya", yaitu ia menghabiskan semuanya, tidaklah hemat.

Titik di leher menunjukkan *inoon*, kalung manik-manik (*inoon*), "maka kita akan memiliki barang-barang yang tergantung di leher kita", yaitu kita akan menjadi kaya. Titik di ketiak dikatakan *dinapit* "terjepit", yaitu seseorang tidak akan pernah kehilangan keberuntungan dan kemakmuran. Jika ada titik di alat kelamin, suami orang tersebut akan segera meninggal.

Pertanda lain bahwa ayah atau ibu dari anak tersebut, atau anak kecil itu sendiri, akan segera meninggal adalah ketika anak tersebut terlihat persis seperti salah satu orang tuanya. Sebab

dari sini dikatakan bahwa orang tua dan anak diberikan kekuatan hidup yang sama dan sekarang hanya masalah bagian siapa yang lebih kuat dan menarik bagian yang lain, setelah itu orang yang dirampok akan mati. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk melawan ini adalah dengan memanggil dewa-dewa rumah tangga dengan pengorbanan (*mokoloboki*) dan meminta bantuan mereka untuk menghindari bahaya ini. Dengan *mian Banggai*, anak tersebut diletakkan di kaki tangga dan kemudian ayah atau ibu, orang tua yang menyerupai anak tersebut, buang air kecil di kepalanya. *Mian Sea-sea* tidak mengetahui hal ini.

Mengadopsi anak juga merupakan kebiasaan, terutama jika seseorang tidak memiliki anak sendiri. Ketika anak-anak dari pasangan meninggal tak lama setelah lahir, mereka berjanji untuk memberikannya kepada orang lain untuk dibesarkan ketika anak berikutnya diharapkan lahir. Di kalangan *mian Banggai*, anak angkat (*pau tubo*) tersebut boleh menikah dengan saudara laki-laki atau perempuan angkat selama belum disusui oleh ibu angkatnya. Di kalangan *mian Sea-sea*, hal ini tidak diperbolehkan dalam hal apa pun. Ketika seorang anak dari orang asing (bukan saudara sedarah) diadopsi, orang tua angkat memberikan pohon kelapa, piring tembaga dan sejenisnya untuknya. Hadiah-hadiah ini disebut *palali* "untuk dibawa keluar atau dipindahkan" dari satu keluarga ke keluarga lain. Ketika anak angkat dibawa ke dalam rumah, seekor ayam dikorbankan untuk dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan mereka diberitahu bahwa keluarga tersebut telah bertambah. Jika seorang anak angkat kembali kepada orang tuanya sebelum ia dewasa maka orang tua tersebut harus mengganti semua biaya yang dikeluarkan oleh orang tua angkat untuk memberikan sesaji pada saat anak tersebut sakit. Biaya-biaya ini dihitung secara kasar sebesar 4 sampai 6 *kandari* (piring tem-

baga di atas kaki). Baik di antara *mian Banggai* maupun *mian Sea-sea*, anak angkat menerima bagian dari harta warisan orang tua angkatnya tetapi bagian ini lebih kecil daripada bagian anak-anaknya sendiri. Satu set yang terdiri dari 6 *kandari* disebut *mengko bolito*; satu set yang terdiri dari 12 *kandari*: *mengko sinapit*; jika sekarang anak sendiri menerima *mengko sinapit*, anak angkat menerima *mengko bolito*. Dengan cara ini rasio bagian mereka dinyatakan.

Nama, rambut, kuku, gigi, telinga.

Pemberian nama pada anak tidak terikat oleh waktu atau aturan. Ada anak yang langsung diberi nama setelah lahir, ada pula yang harus menunggu bertahun-tahun. Jarang sekali orang tua yang memberikan nama pada anak-anaknya; biasanya kakek-nenek yang melakukaninya atau paman dan bibi. Di Tatabau disebutkan bahwa orang tua tidak diperbolehkan memberi nama pada anak mereka karena jika diberi nama, anak tersebut tidak akan berumur panjang.

Anak laki-laki yang belum memiliki nama, atau yang namanya tidak diketahui, dipanggil dengan sebutan *laso* "penis" (di kalangan *mian Banggai*), *tabu* "buah zakar" dan *to'u* idem (di kalangan *mian Sea-sea*). Anak perempuan dipanggil *uki* "vagina". Nama-nama tekonim juga digunakan: *Tame i Kudi* atau *Kudi tamano* "Bapak Kudi"; dan *Ine i Kudi* atau *Kudi ineno* "Ibu Kudi". Penggunaan nama-nama tekonim lebih kuat di kalangan *mian Banggai* daripada di kalangan *mian Sea-sea*, di mana bahkan orang tua pun sering kali masih dipanggil dengan nama aslinya.

Di antara orang-orang yang telah melakukan kontak dengan banyak orang asing (umat Islam), pemotongan rambut pertama anak dilakukan dengan upacara tertentu. Di Bongganan dan Tinangkung, misalnya, pada hari ke-7 atau

ke-14 setelah kelahiran ketika tali pusar telah terlepas, diadakan pesta yang disebut *mansalu*, di mana, antara lain, sedikit rambut dipotong dari kepala anak. Ini dilakukan oleh seorang pria tua, yang sering kali adalah kakek dari anak kecil tersebut. Rambut yang dipotong ditempatkan dalam mangkuk berisi air atau santan yang kemudian dituangkan di tempat plasenta dikubur (orang-orang ini mengubur plasenta alih-alih menggantungnya). Anak tersebut dimandikan dengan santan dan kemudian ditempatkan di buaian.

Masyarakat Bulagi juga memotong rambut kepala anak dengan upacara tertentu. Namun, hal ini baru dilakukan di sini pada usia lanjut saat anak mulai berjalan. Rambut yang dipotong diletakkan di atas piring yang menjadi milik anak. Piring ini disebut *potunekom* "(piring) yang disangga" untuk menerima rambut. Rambut ini kemudian diletakkan di anyaman pohon kelapa.

Di ibu kota Banggai, beberapa rambut dipotong dari tiga tempat di kepala pada hari setelah kelahiran. Rambut ini dimasukkan ke dalam air dan pada hari keempat ketika orang-orang Banggai yang telah menjadi pengikut Islam merayakan pesta untuk ibu dan anak, rambut tersebut dipindahkan ke kelapa muda dan dibawa ke sebuah batu di laut. Batu ini disebut *batu panimbul*, dekat dengan Kota Jin. Selain itu, mereka tidak memperhatikannya.

Berbeda dengan yang di atas, masyarakat yang tinggal lebih ke pedalaman, baik di *mian Banggai* maupun di *mian Sea-sea*, tidak melakukannya apa pun untuk memotong rambut anak. Mereka membiarkannya tumbuh tanpa gangguan. Bagi mereka, saat kuku anak pertama kali dipotong, potongan kuku tersebut diletakkan di atas piring yang telah disiram air. Air tersebut digunakan untuk membasuh tubuh anak, lalu kuku beserta airnya dibuang. Di tempat lain (di Tatabau) potongan kuku tersebut dimasukkan

ke dalam lubang bambu yang sudah digunakan untuk membuat rumah. Orang-orang tidak memperdulikannya lagi.

Bagi masyarakat Banggai, gigi anak kecil yang tumbuh pertama kali di rahang atas atau rahang bawah tidak ada artinya. Namun, bagi mereka, hal itu berarti jika gigi anak tumbuh dengan sangat cepat: mereka kemudian berpikir bahwa anak kecil itu tidak akan berumur panjang. Gigi susu yang tanggal dibuang begitu saja.

Suku Banggai tidak membakar lengan atas seperti yang biasa dilakukan di Sulawesi Tengah. Saya hanya menemukan kebiasaan ini di kalangan laki-laki di Bongganan, yaitu membuat dua sayatan di lengan atas agar jaringan parut tumbuh di atasnya. Konon, dengan cara ini seseorang tidak akan terkena cacar. Adat ini disebut *batopo* dan mungkin merupakan penerapan vaksinasi yang belum dipahami.

Pada daun telinga anak perempuan, dibuat lubang. Untuk tujuan ini, buah telinga (*duang-kali*) dipotong menjadi cincin; cincin ini dipotong di satu tempat dan kedua ujung cincin dijepitkan ke daun telinga. Sari jagung yang tajam menusuk daging dan membuat lubang di dalamnya.

Sunat dan penambalan gigi.

Di wilayah timur nusantara, sunat dan penambalan gigi dilakukan pada saat yang sama. Di wilayah barat, kedua tindakan ini dipisahkan dan terkadang diberi jeda beberapa tahun di antaranya. Sedangkan di bagian tengah, di semenanjung Liang, kedua operasi tersebut dipisah namun hari raya potong gigi dilaksanakan sehari setelah hari raya sunat.

Sunat disebut *mansail* B., *ba'abasal* S., tetapi sekarang ini orang Banggai non-Mohammedan juga menyebutnya *basunat* dan operatornya disebut *tolosunat*. Pengikisan gigi disebut *bagisil* dan operatornya disebut *tolo-*

gisil. Kedua petugasnya selalu laki-laki.

Di seluruh kepulauan kecil ini, anak laki-laki disunat, kecuali penduduk Osan paisuno, yang tentunya merupakan salah satu pemukiman tertua di pulau ini. Menurut cerita, orang-orang ini juga melakukan sunat di masa lalu; tetapi suatu ketika salah satu nenek moyang mereka dikatakan meninggal karena operasi ini karena penisnya terinfeksi. Setelah itu, tidak ada anak laki-laki yang disunat lagi. Agaknya cerita ini mengacu pada upaya untuk memperkenalkan sunat dan kebiasaan ini tidak dikenal pada zaman dahulu, seperti halnya yang terjadi hingga saat ini di kalangan To Loinang. Seorang informan mengatakan bahwa belum lama ini seseorang dari Osan datang untuk tinggal di Tatabau. Mengikuti adat umum, ia sendiri disunat tetapi laki-laki itu mendapat luka besar di alat kelamin dan meninggal.

Mari kita lihat terlebih dahulu bagaimana sunat dilakukan di wilayah barat di antara suku Sea-sea. Sebagai aturan umum di antara kedua suku ini, beberapa anak laki-laki dapat disunat pada saat yang sama asalkan mereka memiliki dewa rumah (keluarga) yang sama, *pilogot*, dengan kata lain berasal dari keluarga yang sama. Jika seseorang memiliki dua orang putra, ia akan menyunat mereka pada saat yang sama, misalnya ketika yang satu berusia 8 tahun dan yang lainnya berusia 10 tahun. Operasi dilakukan pada usia tersebut.

Pada malam sebelum upacara, para pemuda berkumpul di rumah pemimpin upacara; mereka dibawa ke sana ke sebuah ruangan yang ditutup oleh tirai (*bapopotan*, *kinopot*). Di Tatabau, setiap pemuda ditemani oleh dua orang pria, yang juga tidur bersamanya. Pada malam pertama, dukun bertugas sepanjang malam. Ia terus-menerus menghubungi dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan mereka berkomunikasi melalui mulutnya kepada penyelenggara pesta tentang hewan apa yang harus

disembelih. Percakapan dengan para dewa tersebut diselingi dengan tarian (*osulen*). Pada pagi-pagi sekali, para pemuda dituntun ke air oleh para pemimpin mereka. Kaki mereka dibungkus dengan daun atau kain dari pohon kelapa (*kombuto*) agar tidak menyentuh tanah; kepala mereka ditutupi dengan sepotong kain katun karena mereka tidak boleh melihat langit atau bumi.

Ketika mereka hendak meninggalkan rumah, dua orang pria berdiri di pintu yang mencegah para pemuda keluar. Mereka dibujuk untuk memberi jalan bagi dua *kandari* (mangkuk tembaga di atas kaki). Setelah anak laki-laki selesai mandi, mereka kembali ke rumah dengan cara yang sama seperti saat mereka keluar. Ketika mereka ingin masuk, jalan mereka kembali dihalangi oleh dua orang laki-laki yang kembali menerima dua *kandari* agar mereka bisa masuk. Konon, biaya ini kemudian diambil kembali dari kedua pria tersebut oleh pihak yang mengadakan pesta, kapan dia bertindak sebagai penahan ketika putra atau keponakan mereka disunat.

Ketika anak-anak laki-laki itu kembali ke rumah, tidak lama kemudian operator mulai bekerja. Ia memiliki beberapa pembantu: seorang meletakkan anak laki-laki itu di pangkuannya dan memegang tangannya; yang lain meletakkan sepotong kayu di ujung penis dan menarik kulup ke atasnya. Kemudian operator meletakkan ujung parang di kulit dan tongkat dan memukul pisau dengan sepotong kayu sehingga kulit terbelah. Darah yang menetes ditampung dalam mangkuk kecil dan dioleskan di tempat tinggal pilogot Balani, roh keberanian dan kepahlawanan, yang melindungi keluarga (tempat tinggal ini terdiri dari beberapa tongkat, yang ditanam di tanah di kaki tangga; lihat "Pilogot masyarakat Banggai dan Dukun Mereka", *Mensch en Maatschappij*). Untuk menghentikan pendarahan, kerokan

kayu *abitan* diperas di atas luka sehingga cairan menetes ke atasnya. Yang lain meletakkan daun *lambaya* yang dikunyah di atasnya. Setelah operasi, anak-anak harus tinggal di ruang bersembunyi selama beberapa waktu, di Bulagi selama dua hari, di tempat lain untuk waktu yang lebih singkat. Selama waktu itu, mereka tidak diperbolehkan makan apa pun selain ubi panggang (*baku sinua*), agar lukanya cepat kering. Setelah masa isolasi selesai, anak-anak dibawa turun oleh dukun; ia memegang tangan anak laki-laki di depan dan teman-temannya saling berpegangan tangan. Dengan cara ini, mereka turun secara berjajar diiringi suara gong dan gendang. Di anak tangga paling bawah, seekor kambing diikat di tanah. Setiap anak laki-laki meletakkan kaki kanannya di atas kepala hewan itu sebelum melangkah ke tanah (kakinya tidak lagi dibungkus dan kepalanya tidak ditutupi). Saat menginjak kambing, dukun memanggil dewa-dewa rumah tangga (*pilogot*) dan meminta umur panjang dan kesehatan untuk setiap anak secara terpisah. Kemudian dukun menuntun anak-anak laki-laki itu ke tempat tinggal pilogot Balani dan kemudian mereka berjalan dua kali mengelilingi rumah ke kiri dan kemudian dua kali lagi ke kanan. Ketika dukun dan anak-anak lelaki kembali ke rumah, kambing dan hewan-hewan lainnya disembelih dan pesta dipersiapkan darinya.

Pada awal prosesi yang disebutkan (di Kindandal di Liang prosesi hanya berputar mengelilingi rumah satu kali ke kanan) dukun menusukkan potongan kayu tempat kulup dibelah dan palu kayu ke pohon kelapa.

Di beberapa tempat, operator hanya menerima daging (kaki belakang kambing), ubi dan tuak sebagai hadiah; di tempat lain juga pohon kelapa, piring tembaga, piring tanah liat, atau ayam. Orang yang tidak mampu membayar biaya pesta seperti itu menyurat putra mereka di hutan belantara; mereka kemudian dapat

memuaskan diri dengan mempersembahkan seekor ayam dan sedikit tuak kepada dewa-dewa rumah tangga. Dalam keluarga penting, merupakan kebiasaan bagi kerabat sedarah untuk memberikan hadiah kepada yang disunat: pohon kelapa, piring tembaga, pakaian dan sejenisnya.

Dikatakan bahwa seorang pria yang tidak disunat tidak akan pernah sehat. Sebagai aturan di antara mian Sea-sea, kecuali penduduk Osan paisuno, seorang pria tidak boleh menikah jika dia tidak disunat. Sebab sekalipun ia sendiri tidak mengalami akibat dari tidak disunat, anak-anaknya akan tetap menderita terus-menerus dengan kesehatan mereka dan segera meninggal. Tiga atau empat tahun setelah disunat, gigi-gigi dikikir (*bagisil*) di antara mian Sea-sea. Tidak ada hari raya untuk ini. Hal ini biasanya dilakukan setelah hari raya kurban (*batong*) yang diadakan untuk kesehatan keluarga. Empat orang dibutuhkan untuk setiap anak laki-laki atau perempuan yang dioperasi: satu orang memegang bibir atas dengan pita, yang lain menarik bibir bawah ke bawah dengan cara yang sama; satu orang memegang tangan pasien dan operator mengikis gigi dengan semacam batu pasir (*batu maide*).

Setelah operasi, pasien berkumur dengan air hangat; gigi digosok (*dinadak*) dengan buah *siondong*, sejenis ubi; orang yang giginya dikikir boleh langsung makan apa saja. Untuk setiap anak yang giginya dikikir, operator menerima piring tanah liat dan mangkuk yang sama. Jika tidak ada hewan yang disembelih untuk acara ini dan tidak ada makanan yang disiapkan, ia hanya menerima bejana bambu berisi tuak; jika ada makanan, ia diberi makanan tambahan.

Di Peling Tengah (Kindandal) ada upacara lain sebelum gigi dikikir. Pada malam sebelum hari operasi, dukun meletakkan kotak sirih beserta isinya di tempat tidur anak yang akan

dirawat. Keesokan paginya, dukun mengambil kotak itu lagi dan kemudian memberi tahu (*palamundo*) kepada roh-roh rumah (*pilogot*) apa yang akan terjadi dan meminta restu mereka. Ia mempersembahkan sirih-pinang dan seekor ayam betina. Segera setelah itu, pengikisan gigi dimulai. Seperti yang telah disebutkan, sunat dan potong gigi dilakukan secara serentak di Banggai Timur. Upacara ini terutama dilakukan dengan cara yang baru saja dijelaskan: Sebelum anak-anak (antara usia 9 dan 15 tahun) yang akan menjalani operasi tersebut berkumpul di rumah yang telah ditentukan untuk tujuan ini, mereka dimandikan. Di rumah tersebut mereka dikumpulkan dalam ruangan tertutup: anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing terpisah di balik tirai. Mereka semua mengenakan pakaian terbaik mereka; mereka juga makan di ruangan itu.

Keesokan paginya, saat ayam berkокok kedua, anak-anak bangun dan dimandikan oleh dukun di dalam rumah dengan air yang khusus disiapkan olehnya. Kemudian, mereka kembali mengenakan pakaian indah mereka dan bersembunyi di balik tirai. Sekitar pukul 7, mereka dikeluarkan dan gigi mereka dikikir dengan batu pasir lunak (*batu maide*) yang telah disebutkan. Pekerjaan ini selesai dalam 2 hingga 3 jam karena semua anak dirawat pada saat yang sama, masing-masing oleh operatornya sendiri. Diperlukan tiga orang untuk setiap anak: seorang wanita menjepit kepala di antara lututnya dan menahan bibir atas; yang kedua menjepit pipi pasien sehingga mulutnya tetap terbuka; dan yang ketiga menggiling gigi. Pertama-tama, gigi digiling secara merata di ujungnya, lalu permukaan atasnya diampelas. Setelah pekerjaan selesai, operator mengunyah pinang dan mengoleskannya pada gigi yang rusak. Kemudian, anak-anak kembali ke balik tirai.

Penghitaman gigi dilakukan kemudian dan setiap anak melakukannya sendiri. Setelah operasi, mereka tidak boleh minum air dingin dan makan apa pun yang menggunakan kelapa, karena bisa menyebabkan gusi bengkak.

Sehari setelah gigi dikikir, anak laki-laki disunat di ruang tertutup: sepotong kecil kulup diangkat dan dijepit di antara penjepit bambu; potongan kulit yang menonjol di atas penjepit dipotong di sepanjang bagian tersebut. Luka ditutup dengan daun *balande* atau *tambal*; juga dengan arang; ada yang membakar sepotong kain katun hitam untuk tujuan ini dan mengoleskan abunya ke luka.

Metode sunat yang dijelaskan juga berlaku bagi umat Islam sehingga kita mungkin harus berasumsi bahwa sayatan asli telah diubah menjadi sunat di bawah pengaruh Islam. Potongan kulit dan darah yang ditampung dalam mangkuk berisi abu dikubur di sisi rumah (di banyak tempat di bagian timur kepu-lauan, tempat tinggal Balani di kaki tangga telah hilang). Umat Islam mengklaim bahwa anak perempuan mereka juga disunat tetapi mereka mengatakan mereka tidak tahu bagaimana ini terjadi karena operasi ini dilakukan oleh seorang wanita.

Pada sore hari di hari yang sama, prosesi anak laki-laki dan anak perempuan dalam dua baris ke bawah berlangsung; anak-anak saling memegang jari kelingking. Menginjak kepala kambing dan prosesi di sekitar rumah berlangsung persis seperti di mian Sea-sea; hanya di Tinangkung, kambing dipindahkan ketika semua telah menginjak kepalanya dan kemudian prosesi di sekitar hewan ini berlangsung tetapi sekarang tiga kali ke kiri dan tiga kali ke kanan. Ketika anak-anak naik tangga rumah lagi setelah prosesi ini, mereka ditaburi dengan nasi di Bongganan dan Tinangkung. Pada pesta yang diadakan kemudian, orang yang disunat adalah yang pertama makan dan setelah selesai

makan, para tamu dilayani.

Di antara masyarakat Banggai juga terdapat gagasan umum bahwa sunat dapat memberikan kesehatan bagi seseorang. Bahkan orang-orang Muslim yang tidak berpendidikan pun tidak menyadari bahwa sunat adalah bagian dari agama mereka. Justru di antara mereka, sunat biasa dilakukan sebanyak 2, 3, dan 4 kali, dengan cara memotong sepotong kulup setiap kali. Hal ini dilakukan ketika seseorang merasa tidak enak badan untuk sementara waktu; atau ketika seseorang merasa lebih kuat setelah sakit; hal ini kemudian disebut "mengeluarkan darah hitam".

Permainan.

Mengenai permainan anak-anak, saya berkesempatan melihat dan mendengar beberapa hal. Seperti di tempat lain, anak-anak meniru pekerjaan orang tua mereka sebagai permainan. Anak perempuan menggunakan potongan kayu, batang pisang dan daun sagu, mentimun dan tongkol bunga pisang sebagai boneka dan mereka melakukan apa pun yang dilakukan ibu mereka dengan anak mereka. Saya diberitahu bahwa sosok manusia tidak pernah diukir dari kayu untuk dijadikan boneka tetapi saya belum mengetahui apakah ini karena orang tidak dapat mengukirnya, atau karena mereka takut melakukannya.

Perburuan masih dijunjung tinggi oleh orang Banggai, terbukti dari fakta bahwa "berburu" adalah salah satu permainan anak laki-laki yang paling disukai, seperti yang saya dengar. Seorang anak laki-laki kemudian menarik sepotong batang pisang atau kayu lunak yang seharusnya mewakili babi, dengan langkah cepat, sehingga babi itu melompat ke atas setiap permukaan tanah yang tidak rata. Di belakangnya berlari sekelompok anak laki-laki, berteriak keras, bersenjatakan bambu tajam yang mereka lemparkan ke "babi".

Baik anak laki-laki maupun perempuan menganyam burung dari daun kelapa muda; burung-burung ini diikatkan ke tongkat dengan tali lalu dibuat "terbang" dengan mengayunkan tongkat tersebut.

Terutama saat pesta kurban (*batong*), anak laki-laki yang berkumpul di sana terlibat dalam berbagai permainan untuk mengembangkan kekuatan dan ketangkasan mereka. Kemudian mereka bergulat satu sama lain (*poundakon* atau *pokuot* B, *polundu* S): kedua anak laki-laki, yang saling berpegangan tangan mencoba untuk saling melempar ke tanah. Mereka bertinju bersama (*poaas* B, *popikul* S). Kegiatan favorit mereka adalah saling melempar batang Amomium (*koloba*, jenis lainnya disebut *kukuton*) yang ujung akarnya telah dipukul hingga lunak sehingga tidak sakit saat mengenai sasaran. Dengan perisai yang terbuat dari kayu lunak atau batang pisang, anak laki-laki mencoba menjauhkan proyektil tersebut dari mereka. Ini disebut *posekon* B. *pose'on* S.

Dalam upacara kurban, permainan yang paling sering dimainkan adalah menendang betis (*pobinti* B. *pobiti* S). Permainan ini dilakukan hanya dengan satu cara, yaitu dengan memukulkan punggung kaki kanan ke betis kaki kanan lawan yang diluruskan. Hanya di Kindandal di Liang, daerah yang banyak terdapat penyimpangan dari adat umum orang Banggai, permainan ini dimainkan dengan cara memukul betis lawan dengan kepalan tangan.

Di kalangan mian Banggai, sejenis "tempel tangan", di mana dua anak yang berhadapan saling memukulkan tangan mereka, konon tidak dikenal; permainan ini dikenal di kalangan mian Sea-sea yang disebut *polau-lau*.

Di berbagai daerah di Sulawesi, dikenal permainan di mana seseorang melompat masuk dan keluar di antara dua potong kayu (kebanyakan penumbuk beras) sementara kedua tongkat dipukulkan dua kali satu sama lain

pada waktu yang bersamaan dan kemudian dua kali pada sepasang palang. Jika orang atau anak laki-laki itu tidak melompat tepat pada waktu yang bersamaan, tongkat akan mengenai kakinya. Permainan ini juga saya dengar tidak dikenal di wilayah timur nusantara, sementara di wilayah barat dimainkan; di sini permainan ini disebut *mo'ou (mokou) na bobolon* "gendang jiwa". Permainan ini hanya boleh dimainkan ketika orang-orang berkumpul untuk merayakan kematian. Apa pendapat orang tentang permainan ini, sehingga permainan ini diberi nama aneh ini, saya tidak dapat mengetahuinya.

Tarik tali (rotan) (*pokubut*) dan dorong-dorongan pada tongkat (*susukon* B., *dudunggon* S.) dikenal di mana-mana. Permainan ini tidak dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi pada setiap kesempatan ketika banyak orang berkumpul.

Bermain kejar-kejaran (*pongengei* B., *poapos* S.); bermain orang buta (*ponduuk* B., *baku'up* S.; *baku(k)up* artinya "menutupi, menutup"); bermain petak umpet (*posapiton*) banyak saya lihat dilakukan anak sekolah di tempat-tempat umum dan mereka meyakinkan saya bahwa permainan ini sudah dikenal sejak lama.

Berjalan di atas panggung (*hatengkang* B., *tudai* S.) banyak dilakukan. Sebaiknya, orang mencari pohon kecil untuk panggung yang sebagian dahannya dipotong yang dapat digunakan sebagai pijakan; kalau tidak, mereka menggunakan tongkat atau galah bambu yang diikatkan gulungan kayu. Saat berjalan di atas panggung, balok-balok kayu diputar ke dalam dan seseorang berdiri di atasnya dengan telapak kaki; seperti yang biasa kita lakukan. Berjalan di atas batok kelapa, yang ditekan ke telapak kaki dengan tali yang dijalin di antara ibu jari dan ibu jari kaki berikutnya terlihat oleh anak laki-laki dan perempuan. Di Timur disebut

talupak (bahasa Mal. *terumpah*, balok kayu, yang dikenakan di kaki seperti bakiak), di Barat disebut *nggau-nggau*. Ayunan (*tude* B., *banga* S.) dari rotan dan tali dibuat di balok lantai di bawah rumah dan di dahan pohon.

Ada banyak permainan dengan batok kelapa. Pertama-tama, *pailolong*. Mantan Gubernur Becking memberikan deskripsi ekstensif tentang permainan ini dalam Catatan Penjelasannya, yang akan saya sertakan di sini. *Pailolong* juga dimainkan oleh orang dewasa tetapi kebanyakan oleh anak laki-laki dan perempuan muda dan lebih disukai. Tiga batu ditempatkan dalam segitiga dan kelompok pemain dibagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing terdiri dari tiga; sebagai aturan ada dua bagian. Setiap pemain memiliki batok kelapa. Sekarang mereka menempatkan batok-batok tersebut satu sama lain dua per dua dan membiarkannya jatuh secara bersamaan. Ini berlanjut hingga batok-batok jatuh secara berbeda, ketika satu batok berakhir dengan sisi cembung dan yang lainnya dengan sisi cekung menghadap ke atas. Sekarang mereka mulai mengambil batok kelapa di antara tumit mereka pada jarak tertentu dari batu-batu dan mereka tahu apakah akan membuatnya mengenai salah satu batu dengan memberikan efek atau tidak; beberapa sangat mahir dalam hal ini. Jika mengenai batu, maka ia terus membidik batu kedua, dst. Jika berhasil, maka ia melempar dengan tangan terlebih dahulu dengan lubang menghadap ke bawah, kemudian dengan lubang menghadap ke atas, kemudian ia harus melangkah dengan kepala menunduk ke belakang menuju batu (tanpa melihat) dan membiarkan batok kelapa jatuh ke batu. Jika berhasil, batok kelapa harus ditendang dari posisi pertama ke batu, yaitu dengan meletakkannya di atas jari kaki dan melemparkannya ke arah batu. Jika berhasil juga, maka ia berdiri di salah satu batu dengan membelakangi batu

dan melempar dengan batok kelapa melingkari kepalanya ke batu, kemudian harus mengenai batu tersebut. Trio yang memperoleh poin terbanyak menang. Setiap kali salah satu dari mereka gagal, lawannya boleh bermain. Permainan ini tidak dimainkan untuk mendapatkan uang. Variasi dari permainan ini adalah *paindele*, yaitu batok kelapa dilempar dari lutut, sementara seseorang berdiri dengan satu kaki (sehingga pincang); dan *paimbeku*, yaitu batok kelapa tidak diambil di antara tumit, tetapi di antara lutut.

Yang tidak disebutkan oleh Tn. Becking adalah bahwa alih-alih batu, batok kelapa diletakkan di bawah, yaitu milik salah satu pihak; jika batok kelapa tersebut loput dari sasaran pihak lain, maka pihak tersebut harus meletakkan batoknya di bawah yang kemudian dibidik oleh pihak lain. Variasi dari ini adalah *potingko* di mana batok milik salah satu pihak diletakkan di atas satu sama lain dan kemudian pihak lawan harus mencoba merobohkan menara itu dengan proyektilnya. Jika hanya satu dari anggota pihak itu yang berhasil, maka pihak itu menang secara keseluruhan. Akan tetapi, batok tersebut tidak dilempar dengan tangan tetapi dijepit di antara kedua kaki dan dengan demikian memberikan efek. Dalam *batode*, batok milik pihak lawan dibidik dengan cara yang berbeda: ditaruh di bagian dalam kaki kiri dan kemudian dilempar ke depan dengan cara menggeseknya dengan kaki kanan.

Ketapel itu disebut *simpalo* B., *simbalot* S. Ini adalah tali dengan simpul di ujungnya; selembar daun terlipat yang di dalamnya terdapat batu diikatkan padanya; ketika batu dilempar, daun itu robek. Kadang-kadang lembaran dipotong terlebih dahulu untuk memudahkan robekan. Agar batu melaju lebih cepat, ujung tali yang lain juga diikatkan ke tongkat.

Dari sebuah cerita lama yang diceritakan kepadaku di Timur di antara suku Banggai, aku

mengetahui bahwa di masa lalu sejumlah bambu runcing sepanjang sekitar 1 depa dibawa serta dalam pertempuran. Untuk melemparkannya, digunakan bilah bambu yang kuat dan kurang lebih lentur yang disebut *kuambang*. Di ujung *kuambang* dibuat lubang untuk memasukkan ujung tombak yang lebih rendah sehingga membentuk sudut yang tajam dengan pelempar. Kemudian, pelempar (*kuambang*) dipegang dengan ujung yang lain dan diayunkan dengan cepat seperti ketapel. Ketika *kuambang* diayunkan ke belakang, tombak itu terbang keluar dari lubang. Seorang lelaki tua bercerita kepadaku bahwa pada zaman nenek moyang kita, ini merupakan senjata yang umum digunakan dalam pertempuran.

Dalam bidang gasing, yang pertama-tama dikenal adalah gasing tangan yang terbuat dari biji buah atau buah yang keras, yang ditusuk dengan tongkat sehingga benda itu dapat diputar di antara jari-jari atau di antara telapak tangan yang datar. Mainan ini dikenal di mana-mana di kepulauan ini. Untuk tujuan ini, biasanya digunakan biji sejenis mangga, yang disebut *baang*, atau buah pohon *sosuul* (*Quercus Celebica*) yang bentuknya seperti biji ek. Beberapa anak menghibur diri dengan melihat gasing siapa yang berputar paling lama.

Lain halnya dengan gasing yang dilempar dengan tangan dan diputar dengan tali. Saya melihat gasing yang bentuknya persis sama dengan yang digunakan di Poso ini dimainkan di kota utama Banggai, di Bongganan, dan di Tinangkung, tiga tempat di mana selain menanam ubi, juga ditanami padi. Saya melihat permainan ini dimainkan pada bulan Desember dan awal Januari, yaitu saat ladang sedang dipersiapkan untuk ditanami. Di pedalaman semenanjung timur Peling, tempat hanya ubi yang ditanam, saya tidak melihat gasing di mana pun. Setelah bertanya, ternyata orang-orang mengenal mainan ini, tetapi "tidak

banyak yang menggunakannya". Di bagian timur kepulauan ini, gasing disebut *sosuul*, yang diambil dari pohon yang buahnya digunakan untuk membuat gasing. Dari apa yang saya lihat dari permainan di pantai Peling Timur, hal ini sepenuhnya sesuai dengan cara bermain di Poso jadi saya tidak akan membahasnya lebih jauh (Lihat Adriani & Kruyt 1912, II, 389).

Lebih jauh ke barat, di Bulagi mereka mengatakan bahwa dulu mereka lebih banyak memainkan permainan ini, tetapi sekarang tidak lagi. Di Tatabau dan Osan paisuno, mereka mengenal mainan ini tetapi tidak memainkannya. Sementara di Bulagi masih disebut *sosuul*, di Tatabau gasing disebut *lolombit*, yang mungkin berarti "yang berputar". Ketika saya bertanya mengapa mereka tidak memutar gasing di sini, saya mendapat jawaban di kedua tempat: "Tanah di sini tidak bagus untuk memintal", jawaban yang sama yang saya terima ketika saya bertanya mengapa mereka tidak menanam padi di sini.

Akhirnya saya sampai di Kindandal di Liang; di sini gasing yang dilempar dengan tangan sama sekali tidak dikenal.

Dari tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa gasing di kepulauan Banggai diadopsi dari orang lain. Sementara mainan ini sedikit atau tidak dikenal di antara penduduk yang tidak bercampur, kita hanya menemukannya di antara bagian-bagian penduduk yang banyak berhubungan dengan orang asing.

Saya masih punya satu mainan lagi yang perlu saya sebutkan, yaitu permainan tembak-menembak (*panapi = pana api*), yang dibuat di mana-mana di kepulauan ini dengan cara yang sama seperti di Poso (Adriani & Kruyt 1912, II, 388); pistonnya disebut *pomusu*; sumbatnya terbuat dari temulawak (*kuni*).

Bermain bola, layang-layang, simpai, dan alat semprot tidak dikenal oleh orang Banggai.

Kalau kita lihat di sana-sini di pesisir, itu sudah diadopsi dari orang asing.

Tuan Becking dalam Catatannya yang disebutkan di atas menceritakan beberapa permainan dengan kacang kemiri yang belum saya ketahui. Salah satunya adalah *paitandang* yang juga dimainkan oleh orang-orang hebat. Dalam permainan ini, bambu diletakkan di atas dua batok kelapa atau dua batu sementara beberapa kacang kemiri diletakkan di atas bambu. Sebelum permainan dimulai, semua peserta melempar kerikil untuk menentukan siapa yang akan memulai lebih dulu. Orang yang kerikilnya jatuh paling dekat dengan bambu memulai permainan. Tujuannya adalah untuk memukul bambu sedemikian rupa sehingga semua kacang menggelinding di tanah.

Paikulok juga dimainkan dengan kacang kemiri. Sebuah lubang dibuat di tanah dan kemudian salah satu peserta (pemula) melemparkan sejumlah kacang, biasanya 2 atau 3 per peserta, dan kemudian harus mencoba untuk mengetuknya ke dalam lubang satu per satu. Jadi semacam kelereng.

Alat musik.

Di antara alat musik, gendang, *bobolon*, harus disebutkan terlebih dahulu. Hanya satu jenis gendang yang dikenal, silinder kayu ditutupi dengan kulit kambing di kedua ujungnya (di Balantak, gendang berdiri, ditutupi dengan kulit hanya di satu sisi, disebut *bobolon*). Gendang ini secara eksklusif dipukul pada pesta pengorbanan untuk para dewa rumah tangga untuk menunjukkan irama *osulen*, tarian dukun; gendang juga dipukul ketika seorang bangsawan diangkut menyeberangi laut. Dalam kehidupan sehari-hari, dilarang untuk memukul gendang; kemudian para dewa rumah tangga menjadi marah mungkin karena mereka dipanggil tanpa alasan. Setelah gong diperkenalkan, hentakan gendang selalu diiringi dengan

nada gong.

Alat musik pukul juga termasuk *talu*, alat musik yang sangat khas dari Sulawesi, yang paling menyerupai garpu tala: dari ruas bambu, yang di bagian bawahnya telah dibiarkan sekat, sebuah potongan telah dipotong pada dua sisi yang berlawanan sehingga potongan-potongan dinding bambu yang tersisa dapat bergetar dengan bebas. Spesimen yang saya lihat panjangnya sekitar 60 cm: sepertiganya diambil oleh gagangnya; tiga pita rotan telah dijalin di sekitar gagang ini, baik untuk memberi kekuatan bambu maupun untuk menghiasinya; pada dua sisi gagang yang berlawanan telah dibuat lubang bundar kecil yang dapat ditutup dan dibuka sesuka hati dengan ibu jari dan jari telunjuk sementara garpu dipukul dengan ringan pada telapak tangan kiri; dengan membuka dan menutupnya lubang ini, nada berubah. Saya belum pernah melihat pita daun lontar yang melingkari garpu dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan getaran pada alat musik Banggai seperti yang diketahui oleh orang Poso. Dengan garpu tala bambu ini, para pemuda menghibur para gadis muda.

Di antara alat musik lidah, perlu disebutkan pula kecapi mulut, *ngoli-ngoling*, B., *tonggoling* S. Alat musik ini terbuat dari sepotong kulit kayu keras pohon aren yang di dalamnya terdapat bibir yang dipotong; alat musik ini mulai bergetar ketika senar yang diikatkan pada ujung potongan tersebut ditarik. Dengan memegang alat musik ini di depan mulut yang terbuka, seseorang dapat mengubah tinggi nada.

Suling, *titalu*, yang saya lihat, terbuat dari bambu berbentuk longinode, panjangnya sekitar 60 cm. Suling merupakan sambungan dari bambu tersebut yang disisakan sekat pada salah satu ujungnya; pada ujung ini bambu dipotong agak pipih dan pada bidang ini dibuat lubang dengan arah miring; di sekelilingnya dibuat

pita daun sagu sehingga terbentuk celah pada bidang tempat lubang tersebut berada. Suling ditekan ke bibir atas dengan celah mengarah ke bawah dan melalui celah ini ditiup dengan lembut. Pada bagian atas suling dibuat empat lubang yang dapat menghasilkan nada yang berbeda-beda. Alat musik ini menghasilkan suara monoton melankolis. Orang-orang menghibur diri dengan alat musik ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga di pemakaman, saat para pria memainkannya secara bergantian.

Alat musik tiup lainnya adalah *popuukon*; terkadang ini adalah cangkang triton, yang di bagian sempitnya dilubangi; sering juga berupa tabung bambu dengan panjang sekitar 4 dm. Alat musik ini ditiup seperti terompet. Alat musik semacam ini digunakan untuk memanggil orang-orang atau mengumumkan kedatangan orang penting. Oleh karena itu, *popuukon* ini tidak termasuk dalam alat musik, maupun alat musik perkusi yang disebut *tanduung*. Ini adalah tabung sinyal biasanya terbuat dari potongan bambu yang dipotong-potong dan menghasilkan suara yang nyaring saat dipukul.

Akhirnya, beberapa alat musik dawai harus disebutkan: *bebende* B., *poponding* atau *tambiling* S. terdiri dari sebatang bambu yang ditutup di kedua ujungnya oleh sekat. Sepotong bambu diangkat dari kulit bambu dan ditopang oleh potongan kayu yang diselipkan di bawahnya pada ujung-ujungnya; sebuah lubang dibuat di bambu di bawah dawai; dawai dibuat bergetar dengan memukulnya menggunakan tongkat.

Alat musik lain adalah *talindo*: pada tempurung kelapa atau labu didirikan sebuah pipa bambu sekitar 1 dm, di ujung lainnya dipasang sebuah palang sepanjang sekitar 4 dm; di atas kayu ini direntangkan seutas tali rotan yang dibelah tipis. Sementara pemain memegang tempurung itu di dadanya, ia menggetarkan dawai dengan ibu jari tangan kanannya,

sementara ia mengatur panjang dawai dengan jari-jari tangan kirinya.

Ada pula jenis biola, *koka* B., *kalibabu* S. Biola ini terbuat dari tempurung kelapa, yang ditancapkan tongkat sepanjang sekitar 4 dm; di atas tempurung tersebut direntangkan kandung kemih babi. Di sepanjang tempurung dan tongkat tersebut direntangkan tali dari serat rotan atau kulit pohon; senar tersebut dibusur dengan busur yang terdiri dari busur kecil dari bambu yang direntangkan dengan tali dari serat kulit pohon; untuk membuat tali ini kasar sehingga dapat mengetarkan senar, senar tersebut kadang-kadang diselipkan di antara bibir untuk membasahinya dengan ludah.

Tarian dan nyanyian.

Terakhir, sedikit tentang tarian suku Banggai. Tari yang paling sering dilakukan adalah *osulen*. Pria dan wanita menari secara terpisah di sekitar tiang tengah rumah; ketukan ditandai dengan gendang dan gong. Tari ini terdiri dari gerakan tubuh yang berulang-ulang melompat di atas salah satu kaki, sementara tubuh tetap seimbang dengan kaki lainnya. Awalnya, tarian ini mungkin hanya dilakukan oleh para dukun tetapi sekarang orang-orang biasa juga melakukannya. Selama perayaan kurban, orang-orang menghabiskan malam dengan *osulen*. Saya telah memberikan deskripsi terperinci tentang tarian ini dalam "*De Pilogot der Banggaiers en hun priesters*" (Kruyt 1932).

Tarian lain di Timur di antara suku Banggai adalah *salendeng*, ini adalah tarian untuk wanita; dilakukan di dalam rumah dan diiringi dengan nyanyian; nyanyian ini disebut *banene*. Para wanita menari secara individu atau mereka saling berpegangan pada jari kelingking. Menjelang fajar, para pria juga ikut bergabung dan kemudian saling menyanyikan lagu-lagu erotis.

Badegot adalah sejenis tarian untuk pria

dengan gerakan tinju.

Nyanyian yang memeriahkan semua pertemuan perayaan disebut *bakidung* (Mal. *kidung*). Nyanyian ini diselingi dengan lagu lain *baumbe*.

II. KOSMOS ORANG-ORANG BANGGAI.

Seperti yang diharapkan, penduduk kepulauan Banggai membayangkan bumi sebagai permukaan datar yang di atasnya melengkung langit dan di bawahnya merupakan tempat tinggal arwah orang mati yang mereka sebut Pakom. Di seluruh bagian kerajaan pulau ini dikatakan bahwa pada zaman dahulu hanya ada lautan dunia yang di dalamnya tercipta daratan. Kadang-kadang seolah-olah orang membayangkan bumi ini sudah ada tetapi mengira bahwa semua daratan ditutupi air; hanya satu puncak gunung yang menjulang di atas permukaan air.

Sebuah cerita tunggal juga membuat orang berpikir tentang banjir seperti yang diceritakan di mana asal usul keluarga kerajaan Banggai: Pada masa Nabi, ungkapan yang juga digunakan oleh orang-orang kafir dan yang kemudian mereka maksudkan sebagai awal dunia ini, sudah ada manusia, ketika bumi sepenuhnya ditutupi air sehingga semua orang mati. Namun, ada satu tempat di mana orang-orang mengetahui tentang bencana yang akan datang itu. Kelima lelaki itu naik ke dalam perahu (seperti peti besar) dan membiarkan diri mereka hanyut di lautan dunia hingga mereka berakhir di sebuah batu yang ternyata adalah puncak gunung di Pulau Banggai. Salah satu dari kelima lelaki ini (yang lain mengatakan ada enam) menjadi pangeran pertama Banggai (lihat esai saya "Pangeran-Pangeran Banggai" dalam *Koloniaal Tijdschrift* 1931).

Dalam kisah-kisah tentang penciptaan bumi dan umat manusia, tidak jelas apakah mereka menyebutkan asal-usul semua orang atau hanya

keluarga kerajaan yang ada di sana di masa lalu. Agaknya perubahan dalam kisah-kisah ini, seolah-olah terkait dengan penciptaan para pangeran, terjadi di kemudian hari. Pengaruh aneh telah bekerja terutama pada penduduk di bagian timur kerajaan pulau, dan sehubungan dengan ini, sungguh luar biasa bahwa terutama di Oost-Peling, kisah penciptaan selalu disajikan sebagai kisah tentang asal-usul keluarga kerajaan. Di sinilah gunung Tomusi tempat orang-orang pertama tinggal. Dari mana mereka berasal, tidak seorang pun tahu. Bagian dari gunung yang menjorok di atas lautan dunia itu hanya selebar sejengkal. Ada tujuh orang yang tinggal di sana, salah satunya adalah seorang wanita, yang lainnya adalah pria. Permukaan tanah menjadi semakin luas. Kemudian lima orang pria pergi ke daerah lain tempat mereka melahirkan keluarga kerajaan di sana. Pria keenam dan wanita itu tetap tinggal dan menikah bersama. Mereka memiliki tujuh orang anak lagi, empat putri dan tiga putra. Mereka menikah satu sama lain dan putri ketujuh dipotong-potong dan dikubur; darinya tumbuh ubi, makanan pokok penduduk pulau ini.

Gunung kedua yang dikaitkan dengan kisah penciptaan adalah "desa besar" Lipu babasal di Utara West-Peling. Puncak ini awalnya hanya menjulang sedikit di atas permukaan air dan ombak besar dari laut menghantamnya. Kemudian suatu hari sebuah kapal, yang disebut *duanga topulu* (*duanga* "kapal", *topulu* "Holothuria edulis") kandas di sana. Dengan delapan jangkar, kapal itu diamankan ke batu, empat patah tetapi empat bertahan. Seorang wanita melangkah keluar dari kapal ini; dia membuat daratan terangkat dari laut. Dia pertama kali membuat gunung Tokolong di selatan Peling-Barat. Di gunung Lipu babasal dia membentuk pasangan manusia pertama dari bumi. Untuk membuat orang-orang ini bernapas, dia membuat semua angin bertiup melawan patung-

patung itu secara bergantian tetapi hanya ketika Angin Selatan menyentuh pasangan itu mereka tetap hidup. Pasangan pertama ini memiliki dua putra dan dua putri yang menikah satu sama lain dan memiliki anak. Ketika jumlah mereka sudah delapan pasang, mereka menyebar ke berbagai daerah.

Kisah lain mengatakan bahwa dari pasangan manusia pertama, laki-laki tinggal di Lipu babasal dan perempuan pergi ke gunung Tokolong dan di sana terbentuklah pasangan manusia pertama yang menjadi keturunan penduduk Peling Barat (mian Sea-sea). Kisah lain mengatakan bahwa laki-laki tinggal di Tokolong dan perempuan di Lipu babasal. Hal ini juga sesuai dengan kisah bahwa seorang perempuan muncul dari perahu yang terdampar di gunung yang baru saja disebutkan.

Kisah lain lagi mengatakan bahwa Tememeno, Sang Penguasa Langit, membuat laki-laki dan perempuan dari tanah liat yang diam-bilnya dari sungai Lolaa yang berhulu di Tokolong. Angin Selatan membawa napas bagi mereka. Perempuan itu disebut Boloki Sikino (*boloki* "perempuan tua"), tempat tinggalnya berada di Lipu babasal. Pasangan ini memiliki 12 orang anak. Nama laki-laki yang tinggal di Tokolong tidak disebutkan; ia diidentifikasi dengan Tememeno, Sang Penguasa Langit; dan dengan demikian kita memiliki mitos tentang langit dan bumi yang menikah satu sama lain dan menghasilkan manusia. Bahwa istri Lipu babasal adalah bumi terbukti dari pernyataan bahwa ia membuat bumi muncul dari laut. Hal ini lebih jelas lagi dari sebuah cerita yang diceritakan kepada saya di Kindandal (kabupaten Liang): Perempuan di Lipu babasal pertama kali membuat gunung Tokolong; gunung itu menjulang ke langit dalam panjang gagang kapak. Kemudian datanglah tujuh gelombang besar dari lautan dunia yang menghantam gunung itu dan menghancurnya menjadi ban-

yak bagian, yaitu pulau-pulau di kepulauan Banggai.

Dua belas anak pasangan pertama di Tokolong harus saling menikah karena memiliki 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Namun, pasangan tersebut terbentuk sedemikian rupa sehingga anak laki-laki tertua menikah dengan anak perempuan tertua kedua dan seterusnya, sehingga anak laki-laki termuda mendapatkan anak perempuan tertua sebagaiistrinya. Pasangan tertua menghilang ke dalam tanah; keduanya menjadi "penjaga tanah". Pasangan kedua pergi ke daratan Sulawesi; yang ketiga pergi ke Ternate; yang keempat ke Banggai, yang kelima ke Bokan, dan yang keenam ke Bangkulung.

Adat Lipu babasal menyebutkan 8 pasangan, yang satu tetap di gunung itu, yang satu pergi ke Tokolong, yang ketiga ke Banggai, yang keempat ke Baolemo, yang kelima ke Bokan, yang keenam ke Tobungku, yang ketujuh ke Jawa dan yang kedelapan ke Tokala di daratan Sulawesi. Pasangan di Tokolong memiliki anak untuk kedua kalinya, lagi-lagi dua belas, dan mereka ini menjadi nenek moyang penduduk kepulauan Banggai. Dari Tokolong masyarakat pindah ke Tokala, kemudian ke Gunung Kau Kees dekat Tombila, kemudian ke Tombila, dan kemudian ke Batu Mesea dekat Lombilombia.

Seperti yang telah diketahui, bumi bagi masyarakat Banggai merupakan bidang datar. Di bagian timur dan barat terdapat lubang pada bidang datar ini yang dilalui oleh matahari terbit dan terbenam. Di lubang sebelah barat terdapat seseorang yang berjaga, dan yang bernama Tumundo nosopokan "sang pangeran yang membiarkan (matahari) masuk" (*sopok* "masuk"). Ketika matahari terbenam di lubang sebelah barat, ia memasuki Pakom, dunia bawah; di sana ia menyinari arwah orang mati yang pada saat itu hari masih siang, sementara

orang-orang di bumi berada dalam kegelapan.

Matahari, *oloyo*, adalah roh agung, *pilogot*, yang kepadanya orang sesekali memberikan persembahan; setahun sekali, seekor kambing juga dipersembahkan kepada matahari bersama dengan persembahan kepada roh-roh lain yang lebih dekat dengan manusia. Juga ketika seseorang telah mendapatkan panen ubi yang sangat diberkati, ia memberikan seekor kambing kepada matahari. Matahari adalah seorang pria, bulan, *bituon*, seorang wanita. Bintang-bintang adalah anak-anak mereka, *bituon paceno*, yang menurut bahasa dapat berarti "anak-anak bulan" atau "bulan-bulan kecil". Bulan selalu membawa bintang-bintang bersamanya karena ia adalah ibu. Bulan bukanlah *pilogot*, kata mereka, tetapi ia tetap memberikan pengaruh pada kehidupan manusia. Di atasnya tumbuh pohon waringin (*bokau*) yang daunnya adalah jiwa manusia. Ketika daun muda jatuh dari pohon itu, seorang muda akan mati; jika daunnya kering, maka seorang tua akan menghembuskan napas terakhirnya. Tidak ada persembahan yang diberikan kepada bulan tetapi pohon-pohon waringin di bumi semuanya adalah kerabat atau bayangan dari yang ada di bulan. Itulah sebabnya, konon, orang-orang begitu takut kepada pohon-pohon itu dan mereka memberikan sesaji kepada pohon-pohon itu, terutama saat rantingnya patah (ini adalah kebingungan pikiran, karena waringin tidak ditakuti dalam hubungannya dengan bulan, tetapi karena roh kuat yang konon tinggal di dalamnya).

Dalam hubungannya dengan bulan, nama Masanda sering disebut-sebut. Ia konon adalah orang yang sangat jahat yang mempraktikkan ilmu hitam dan membunuh banyak orang dengannya. Terutama di pesta-pesta yang dihadiri banyak orang, beberapa orang dibuat sakit olehnya dan mereka semua mati; ia terutama mengincar gadis-gadis dan wanita-wanita can-

tik. Ia ditangkap beberapa kali tetapi ia selalu berhasil melarikan diri. Sekali ia telah terbakar sebagian, tetapi ia masih berhasil melarikan diri; tembakau tumbuh dari abu tubuhnya, konon. Akhirnya, Masanda berhasil membunuhnya. Untuk menghancurnyanya sepenuhnya, tubuhnya dipotong-potong kecil. Kepalanya menjadi bulan dan potongan-potongan tubuhnya menjadi bintang-bintang. Ibu Masanda berubah menjadi pulau bernama Totuku tinano (*totuku* "membungkuk"; dengan nama-nama pulau yang banyak, orang selalu menemukan tambahan *tinano* "ibunya", dan *pauno* "anaknya"; ini berarti "besar" dan "kecil"; jadi *totuku*-besar, dan *totuku*-kecil). Dikatakan bahwa Masanda hidup sebagai roh dan terus-menerus bepergian bolak-balik antara bulan dan pulau yang dinamai. Masanda masih ingin membuat orang sakit. Dalam kasus demam, mataharilah yang menyebabkan panas tubuh, bulanlah yang menyebabkan dingin.

Matahari dan bulan masing-masing memiliki pembantu, *lambonua*. Pembantu matahari adalah seorang pria bernama Mbosi talaboot "Mbosi yang berlayar jauh"; pembantu bulan adalah seorang wanita, bernama Bul late. Orang-orang Banggai juga mengetahui cerita yang sangat tersebar luas di Hindia, bahwa seekor burung kecil adalah satu-satunya makhluk yang dapat mencapai bulan. Di antara mereka, petek-lah yang berhasil melakukannya. Suatu ketika Masanda menjatuhkan kapaknya ke bumi di bulan; beberapa burung besar mencoba membawa alat berat itu kembali ke bulan tetapi tidak ada yang berhasil. Akhirnya *petek*, seekor burung kecil, berkata bahwa ia ingin mencobanya; dan memang berhasil mencapai bulan. Ia memberikan sirih-pinang kepada burung pemberani itu untuk dikunyah; itulah sebabnya ia memiliki paruh berwarna merah.

Di mana matahari dan bulan memberikan pengaruh pada kehidupan penduduk asli, feno-

mena khusus yang diperhatikan di dalamnya tentu juga memiliki makna. Bilamana terjadi lingkaran di sekitar matahari atau bulan (*olo yo batobongi, bituon batobongi*), dikatakan bahwa seorang laki-laki terkemuka akan meninggal jika fenomena ini terjadi bersamaan dengan matahari, seorang perempuan terkemuka jika terjadi bersamaan dengan bulan. Bila matahari saat terbenam mewarnai seluruh langit menjadi merah, fenomena ini disebut *tabomo ko sua-langga*, atau *antong memela* "awan merah", seseorang akan dibunuh, atau ada roh-roh di sekitar menyebarkan penyakit; kemudian segenggam abu dilemparkan ke langit merah.

Gerhana matahari atau bulan disebut *ali-mounon*. Bila matahari mengalami gerhana, dikatakan bahwa ia hidup berdampingan dengan bintang, yang lain mengatakan bahwa gerhana disebabkan oleh bintang-bintang yang mencari perlindungan dari matahari karena badai akan segera terjadi. Gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang tersiksa oleh badai besar dan hampir binasa; yang lain mengatakan bahwa gerhana disebabkan oleh matahari yang mengunjungi bulan. Dalam semua kasus, suara keras dibuat untuk mengusir bintang-bintang atau matahari dan untuk menakut-nakuti, sehingga ia dapat pulih dan tidak hilang dalam badai.

Dalam kisah Masandaas, kita telah melihat bahwa tubuhnya berubah menjadi bintang-bintang. Bintang-bintang memiliki arti penting bagi orang Banggai hanya sejauh bintang-bintang itu menunjukkan waktu saat ladang harus digarap (lihat artikel "*Pertanian Orang Banggai*", T. K. B. Gen.). Sebelum itu, Pleiades yang disebut Mbolonus atau Mononus dicari; namun, ini hanya terjadi di bagian-bagian kepulauan kecil tempat padi ditanam. Kelompok lain, yang disebut Paliama, penting bagi tanaman ubi; saya belum dapat menentukan bintang mana yang dimaksud di sini. Gambar itu muncul sebelum Pleiades muncul. Sabuk

Orion, yang disebut *mian tolu* "tiga orang", hanya diketahui oleh mereka yang menanam padi. Di Kindandal di semenanjung Liang, orang dapat melihat sebuah kapal di Paliama: satu bintang adalah layar, yang kedua adalah kemudi, dan yang ketiga adalah juru mudi.

Tidak ada gagasan pasti tentang bumi. Dalam kisah penciptaan, telah menjadi jelas bahwa manusia pertama diperkirakan telah diciptakan oleh matahari dan bumi. Gempa bumi, *leali*, disebabkan oleh seekor babi besar yang hidup di bawah bumi: ketika hewan ini berguling-guling di kolam, ia mulai menggaruk-garuk dirinya sendiri ke tiang tempat bumi berada. Babi ini disebut Pongakate Bangg., Ponga'ate Sea-sea. Orang-orang kemudian membuang rumput liar dan jelaga dari rumah, dan mereka membuat tontonan yang hebat dengan berteriak dan memukul gong dan benda-benda lainnya.

Seseorang harus berhati-hati untuk tidak mengaduk unsur-unsur dengan cara apa pun, dan tidak memancing badai dan badai petir. Ini dapat dilakukan dengan merendam panci masak di air mengalir atau di laut, atau mencucinya, dengan mengejek hewan, membuat mereka melakukan trik, atau bermain-main dengan mereka, misalnya ketika seseorang menghasut anjing dan ayam jantan untuk saling berkelahi atau mencoba membuat anjing dan kucing melakukan gerakan kawin. Dengan melakukan hal-hal seperti itu, badai (*masangol*) tercipta. Konon, roh-roh udara meniup awan dengan tiupan mereka dan mengaduk-aduk angin. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah berjanji kepada roh-roh tersebut untuk memberikan sesaji kepada mereka jika mereka membiarkan alam beristirahat kembali. Membuat janji seperti itu disebut bapusi.

Jika seseorang hanya mendengar guntur (*ngguluk* B., *kuluk* S.) satu kali saat terjadi badai petir, ini adalah tanda bahwa orang besar

akan menjadi janda (duda); jika guntur itu berulang-ulang maka tidak ada arti penting yang melekat padanya. Petir (*didip*) terkadang menyambar dan saya telah diberitahu tentang orang-orang dan hewan-hewan yang telah tersambarnya; tetapi tidak diketahui cara yang menurut orang dapat menghindari bahaya ini. Jika badai itu dahsyat sehingga mereka takut maka mereka membakar tulang rahang babi (tulang rahang babi yang ditangkap dalam perburuan disimpan di rumah) dan daun keladi di perapian, sambil mengulang-ulang kata-kata: *Deamo popakulino, suano natade, suano nani-jiu, suano ko tiboluno nakule, nalate* "inilah obatnya, agar badai itu berhenti, agar badai itu menjadi tenang, agar asapnya mengasapi (badai) dan menghancurkannya".

Bila hujan disertai terik matahari (*mele alas B., buasak S.*), konon dewa suku mengirimkan roh jahat ke bumi untuk membuat manusia sakit. Bila hal ini terjadi saat seseorang sedang dalam perjalanan, ia berkata: *Tabea ko duul, mau kuleso nai pobenggu sala* "dengan cuti sakitmu, sekalipun aku berjalan, jangan salahkan aku (karena berjalan)".

Pelangi (*tandalo*), konon, berasal dari darah haid; ada pula yang mengatakan dari darah wanita yang sedang melahirkan sebelum anak itu lahir. Bila seorang wanita kehilangan banyak darah saat haid dan menjadi lemah serta sakit-sakitan karenanya, dipercaya bahwa pelangi adalah penyebabnya. Seseorang tidak boleh membiarkannya berlalu terlalu lama sebelum mengumpulkan anjing coklat, babi coklat dan ayam coklat dan mengorbankan mereka. Hal ini dilakukan di dalam rumah dan selain dewa-dewa rumah tangga, dan pelangi juga. Mereka juga mempersembahkan kepada pelangi untuk anak-anak yang telah berjuang sejak lahir.

Jika pelangi berdiri dengan kakinya di dekat rumah, penyakit akan datang ke sana. Jika

seseorang sedang dalam perjalanan dan pelangi datang ke arahnya, ia harus mulai menggongong agar ia menyingkir karena jika pelangi menyentuhnya, ia akan jatuh sakit. Jika hal ini terjadi, maka seseorang harus segera menyembelih anjing karena jika tidak, ia harus membayarnya dengan nyawanya. Jika seseorang melihat pelangi menyentuh pohon besar maka ia harus segera mengampuninya karena di sanalah tuannya tinggal. Ketika dalam perjalanan, umumnya pelangi yang muncul di tangan kanan seseorang berarti keberuntungan, di tangan kiri seseorang dan terutama di depan orang yang sedang dalam perjalanan, berarti kemalangan dan penyakit. Dalam kasus terakhir, jika seseorang tidak dapat kembali ke rumah, ia harus duduk dan tidak bangun sampai fenomena itu menghilang. Hal ini juga diamati ketika seseorang sedang sibuk bekerja di ladang karena jika seseorang tidak berhati-hati, ia akan terkena demam.

Jika pelangi muncul berulang kali di tempat yang sama, orang tersebut tahu bahwa di sana ada *lipu bobula*, tempat tinggal roh jahat. Jika seseorang yang tinggal di daerah itu jatuh sakit dukun, *talapu*, segera tahu di mana mencari penyebabnya. Ia kemudian menyiapkan air penyembuhan dan membasuh orang sakit itu dengan air itu dan juga membiarkannya meminumnya. Begitu pelangi muncul, sang ibu memanggil anak-anaknya yang sedang bermain di luar ke dalam. Seseorang tidak boleh menunjuk jarinya ke pelangi karena orang itu bisa mengalami kram sehingga tidak bisa lagi membuka tangannya; atau jarinya menjadi bengkok. Jiwa orang yang telah terbunuh, konon, mengikuti pelangi ke atas (jangan pergi ke Pakom, negeri jiwa di bawah bumi) karena mereka menganggap pelangi sebagai darah.

Beberapa cerita berikut akan menunjukkan bagaimana mereka memandang fenomena alam tertentu dan yang mengandung sejumlah

fitur yang membuat orang menduga bahwa kita sedang berhadapan dengan mitos bulan.

Cerita tentang dua belas anak.

Dahulu kala ada seorang pangeran di Buko, yang istrinya sedang hamil. Ia melakukan perjalanan untuk mencari pakaian bagi anaknya, ketika anaknya lahir. Sementara itu, istrinya melahirkan 12 anak. Wanita yang membantunya di saat-saat sulit, menyuruhnya untuk menutup mata saat anak-anak kecil itu lahir. Setiap kali seorang anak lahir wanita bijak itu menaruhnya di buah pepaya dan menaruh hewan di tempatnya: ular, tikus, anjing, dan sejenisnya.

Ketika kedua belas anak itu sudah ada di sana, sang ibu meminta untuk melihat anak-anaknya dan bidan menunjukkan kepadanya kedua belas hewan tersebut. Wanita itu sangat ketakutan oleh hal itu dan menyuruh anak-anaknya dibuang ke laut bersama dengan pepaya tempat anak-anak yang sebenarnya disembunyikan.

Sang pangeran kembali dari perjalanan dan hal pertama yang ditanyakannya adalah tentang anaknya. Istrinya kemudian menceritakan kepadanya tentang semua hewan yang telah dibiakkannya dan telah dibuangnya ke laut. Kemudian sang *tumumdo* (pangeran) menjadi marah dan mengunci istrinya di dalam sangkar di bawah rumah, di mana ia hanya diberi kulit ubi dan sampah sejenisnya untuk dimakan.

Saat itu ada seorang wanita yang memakan manusia (*kakaan mian*). Ia mencari tiram di laut yang menempel pada batu. Pepaya-pepaya itu juga telah hanyut bersama di sana. Ketika ia mengetuk-ngetuk batu untuk melepaskan tiram anak-anak berteriak: "Jangan ketuk kami, kami akan mati!" Sang penyihir mengumpulkan pepaya-pepaya itu, membawanya ke rumahnya dan membuka buahnya. Kemudian anak-anak itu muncul. Ia mengunci mereka di rumahnya dan memutuskan untuk membesarkan anak-

anak itu untuk memakannya saat mereka dewasa.

Suatu hari, si kanibal pergi ke pasar. Sebelumnya, ia berkata kepada anak-anak: "Jangan turun, nanti langit akan runtuh menimpa kalian dan bumi akan menelan kalian". Anak-anak sangat takut karena mereka sering melihat perempuan itu memakan manusia. Itulah sebabnya mereka memutuskan untuk turun dan melarikan diri. Mereka menemukan batang pohon di laut dan membuat perahu darinya. Mereka membawa: bambu, seutas tali *boniton* (kulit pohon *Hibiscus tiliaceus*) dan sedikit kapur. Sebelum meninggalkan rumah, mereka telah memecahkan semua peralatan makan dan menyebarkan makanan yang ada di sana. Ketika perempuan itu kembali, ia melihat kehancuran yang telah terjadi: hanya cangkang tiram besar (*tengga*) yang masih utuh. Ia membawanya ke laut, duduk di dalamnya, dan mulai menganiaya anak-anak dengan cara ini.

Ketika ia mendekati anak-anak, mereka membuang tali itu: ini menjadi tanjung yang memisahkan anak-anak dari penyihir itu. Namun, penyihir itu berkata kepada cangkangnya: "Tengga, tengga, lompatlah!" Kejadian itu terjadi dan kemudian dia dekat dengan anak-anak lagi. Mereka membuang bambu itu dan itu menjadi tanjung yang menjorok jauh ke laut yang memisahkan anak-anak dan penyihir itu satu sama lain. Namun wanita itu membiarkan cangkangnya melompati rintangan itu lagi. Ketika dia sudah dekat dengan para pelarian itu lagi, mereka membuang kapur itu dan itu menjadi awan tebal sehingga wanita itu tidak bisa lagi melihat anak-anak. Akhirnya, anak-anak itu mengeluarkan seekor tikus putih, yang dipelihara oleh wanita tua itu dan yang juga mereka bawa bersama mereka di dalam perahu mereka. Hewan kecil ini menggerogoti cangkang itu hingga berlubang sehingga ia menghilang ke dalam laut bersama penyihir itu.

Anak-anak itu pun akhirnya tiba di desa orang tua mereka. Mereka mengirim pesan kepada sang pangeran untuk memberi tahu bahwa anak-anaknya telah tiba. Sang *toumundo* menjawab bahwa ia tidak memiliki anak; bahwa anak-anaknya telah menjadi ular, katak, kadal dan hewan lainnya. Ia kemudian menyuruh mereka untuk tidak mengganggunya. Beberapa kali anak-anak itu mengirim pesan hingga sang pangeran sendiri yang pergi untuk melihat, dan ketika ia melihat kedua belas orang muda itu, ia langsung yakin bahwa mereka adalah keturunannya. Ia berkata: "Kalau begitu pergilah dan jemput ibumu!" Enam orang dari mereka pergi ke kandang di bawah rumah tetapi kandang itu terbuat dari besi dan tidak peduli seberapa keras mereka mencoba, mereka tidak dapat membukanya. Kemudian enam orang lainnya pergi untuk mencoba. Di antara mereka ada seorang gadis yang memiliki kekuatan supranatural. Ia berkata: "Jika ini benar-benar ibuku, maka kandang itu akan pecah dengan sendirinya jika aku menendangnya." Begitu ia melakukannya, kandang itu benar-benar pecah. Sang ibu dibawa keluar, anak-anak mengeluarkan pakaian terindah yang mereka miliki dan memakaikannya pada ibu mereka, sehingga ia tampak luar biasa, seperti seorang putri sejati.

Kesebelus putra tersebut menjadi manusia biasa tetapi satu-satunya putri menjadi penguasa semua *doti*, racun magis, ilmu hitam. Ia memiliki kekuatan untuk menghancurkan dengan doti tetapi juga melindungi orang-orang dari pengaruh racun dan tipu daya sesama manusia. Ia menyandang nama Samoyo dan karena itu semua yang ingin mempelajari ilmu hitam, atau yang ingin membuat diri mereka kebal terhadapnya, memohon namanya. Ia tidak mati, tetapi menjadi roh yang kuat, *balakat* (Mal. berkat), yang tinggal di Tokolong.

Kisah orang miskin yang menjadi kaya.

Dahulu kala ada seorang pangeran bernama Ali Banggai. Ia memiliki seorang putri tunggal yang sangat cantik bernama Mangasambe. Putri tersebut jatuh cinta pada seorang pria miskin bernama Laso bonggoon "Rotan-penis". Karena pria tersebut tidak mampu membayar mas kawin mereka tidak dapat menikah. Oleh karena itu, pria tersebut mengirim pesan (kekuatannya) dengan angin darat kepada gadis tersebut dan membuatnya hamil. Namun, Mangasambe tidak tahu bahwa ia telah dihamili oleh Laso bonggoon.

Tidak lama kemudian, lahirlah seorang putra darinya. Ia sudah besar ketika kakeknya merayakan pesta kurban. Di tengah pesta tersebut, ia memberikan sebuah kotak berisi sirih-pinang kepada cucunya dan berkata: "Bawalah ini kepada ayahmu!" Anak tersebut langsung pergi kepada pria miskin yang membawa kotak tersebut. Ketika pangeran melihat hal tersebut, ia menjadi sangat marah; ia mengambil semua pakaian putrinya kecuali kain sarung dan menyuruhnya pergi bersama Laso.

Suatu ketika, Mangasambe sedang mencuci satu-satunya pakaiannya ketika angin darat merenggut pakaiannya dari tangannya dan membawanya pergi. Laso sangat marah akan hal ini; ia mengambil dayungnya, sebuah ubi, sisir rambut (*batueo*), dan sebilah pisau, lalu pergi mencari sumber (tempat tinggal) angin. Ia benar-benar menemukan lubang tempat angin keluar dan menutupnya. Dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan sebuah kapal layar besar yang tidak dapat bergerak maju karena tidak ada angin. Para penumpang mengeluh keras tentang hal ini dan Laso berkata bahwa ia telah menutup lubang tempat angin keluar. Kemudian mereka memohon kepadanya untuk membukanya lagi dan berjanji untuk memberinya sebuah panci masak dan seekor ayam jantan yang memiliki kekuatan gaib. Jika ia

mengarahkan panci itu ke arah laut, panci itu akan terisi ikan dalam sekejap; jika ia mengarahkannya ke arah darat, panci itu akan terisi unggas. Dan ayam jantan itu memberikan semua yang diinginkannya kepada pemiliknya. Laso menerima tawaran itu dan kembali dalam perjalanannya untuk membuka lubang angin itu lagi.

Dengan dua keajaibannya Laso segera menjadi orang kaya. Ketika ayah mertuanya mendengar tentang kekayaan menantu laki-lakinya, ia mengirim orang untuk membunuhnya tetapi Laso memerintahkan ayam jantan untuk membunuh para duta besar. Burung itu pun melakukannya. Ketika mayat-mayat mulai tercium baunya Laso memerintahkan ayam jantannya untuk menghidupkan kembali orang-orang itu. Ketika semua ini sampai ke telinga sang pangeran, ia beralasan dalam hatinya bahwa lebih baik meminta mas kawin dan hidup damai dengan anak-anaknya.

Sang mediator (*tetean*) datang tetapi apa pun yang ditawarkan Laso sebagai mas kawin untuk istrinya, sang pangeran terus meminta ayamnya. Akhirnya Laso menyerahkan burung itu tetapi ia memerintahkan hewan itu untuk tidak mengeluarkan apa pun kecuali kotoran saat berkокok. Ketika sang pangeran ingin mencoba peruntungannya dengan ayam jantan dan memerintahkan burung itu untuk berkokok, yang keluar hanyalah kotoran. Sang pangeran sangat muak dengan hal ini sehingga ia segera mengembalikan ayam jantan itu dan meminta mas kawin berupa barang-barang.

Mangasambe ini dipanggil oleh orang-orang ketika mereka ingin menjadi kaya. Ia tinggal di Buno di sebuah bukit kecil.

Kisah Molimbuk.

Dahulu kala hiduplah seorang pangeran, Tumundo Sabol, yang sedang mencari seorang istri yang cocok. Suatu hari saat berjalan di

sepanjang pantai ia bertemu dengan seorang gadis cantik yang mengaku bernama Molimbuk tetapi ia adalah putri raja buaya. Tumundo Sabol memasukkan gadis itu ke dalam tabung bambu dan membawanya pulang. Dalam perjalanan, gadis itu mengatakan kepadanya bahwa ia harus memiliki seorang pembantu untuk memasak untuknya. Untuk tujuan ini, ia memotong sebatang bambu dan dari sana muncul seorang gadis cantik, yang menjadi pembantunya.

Namun, ketika ia tiba di rumah, budak itu mengambil semua kemuliaan majikannya sehingga raja mengambilnya sebagai istrinya dan mengangkat yang lain sebagai penjaga ladang. Di sana, sang putri tidak punya teman bicara selain burung-burung yang datang untuk memakan nasi. Ia berkata kepada hewan-hewan: "Jangan makan nasi rajamu". Burung-burung menjawab: "Kami tidak makan nasi, tetapi kami duduk sebentar untuk beristirahat".

Sang putri menyanyikan lagu yang sama setiap hari: *Maka dano dei tete na bonua, aki kusinodii pike ko buta, seek dei melealas.* "Jika aku berada di rumah ibuku, aku tidak akan diizinkan menginjak tanah dan bermain di bawah hujan bersama sinar matahari." Setiap orang yang melewati ladang sang pangeran mendengar lagu ini dan lagu itu disampaikan kepada Tumundo Sabol. Ia akhirnya pergi untuk melihat sendiri dan di sana ia melihat istri aslinya, lebih cantik dari sebelumnya.

Ia membawanya pulang dan ingin mengambilnya kembali sebagai istrinya, tetapi Molimbuk menuntut agar wanita lain itu dibawa ke persimpangan jalan. Toemundo Sabol akhirnya setuju. Ketika pembantu itu tiba di persimpangan jalan, ia berubah kembali menjadi bambu.

Molimbuk diserukan oleh wanita yang menginginkan anak.

III. TEKA-TEKI DI KEPULAUAN BANGGAI DAN DI BALANTAK.

Di Kepulauan Banggai, teka-teki disebut sombot atau *sosombot*, sedangkan pemberian teka-teki disebut *basosombot*. Di Balantak, hiburan ini disebut *tangki-tangki*. Di kedua negara itu, hal itu hanya boleh dilakukan saat ada kematian di desa. Begitu perayaan terakhir orang mati telah dirayakan, maka harus dihentikan. Terutama pada perayaan orang mati itu sendiri, saat banyak orang berkumpul, orang-orang menghibur diri dengan memberikan teka-teki.

Berikut ini beberapa dari kedua daerah tersebut. Di Kepulauan Banggai, saya hanya dengan susah payah mempelajarinya; mungkin masih ada ketakutan kuat di sini bahwa memberikan teka-teki pada saat tidak ada kematian akan mengakibatkan kematian segera.

Teka-teki Bahasa Banggai (B = Banggai; S = dialek Sea-sea).

1. *Sao memeenggon, meoo (moyoo B) tongi-danggon.* Buahnya masing-masing sendiri, tetapi matang pada saat yang sama. Jawaban: tulo, telur.

2. *Dano tolu ko mian, monas ko butongo posinggat, nakoas posinggat.* Ada tiga orang, yang semuanya menjadi hangat bersama-sama (demam), dan pada mereka semua (demam) berhenti pada saat yang sama. Jawaban: polu, tiga batu perapian, yang berfungsi sebagai anglo dan yang menjadi hangat bersama-sama lalu dingin lagi.

3. *Lino'omi (linokomi B) ko bungkuko meeng baino lua kayu (kau B) loono a'ina (akina B) tinuas.* Seluruh gunung dibersihkan (disiangi, dibersihkan dari gulma), dan dua daun pohon tersisa, yang tidak dipotong. Jawaban: mian badallu, seseorang yang kepalanya dicukur, kedua telinganya tetap ada.

4. *Pandong lua sinakukon tulak doi togong, tulak doi timbu.* Dua tombak dilempar dan jatuh

(keduanya) di pulau (dan) di langit. Jawaban: mata.

5. *Dano bonua meeng babasal, tongo meeng ko sudongo.* Ada rumah besar, tetapi hanya memiliki satu tiang. Jawaban tanggeas S, bongkain B, jamur.

6. *Dano lua ko mian posoboli ko mololukon.* Ada dua orang, yang maju secara bergantian. Jawaban: aino mpakon, kaki yang berjalan.

7. *Tolu ko mian tokolu (to'olu S), tapuo ko mian alu.* Tiga orang turun, dan menangkap delapan orang. Jawaban: *sosoat posakoel guri-ta*, tombak ikan bermata tiga, yang ditancapkan ke *gurita* berlengan delapan (sejenis moluska).

8. *Dano ko pau meeng kikiot (poipoisi B) batoiko, babasal balalaumo.* Ada seorang anak yang ketika kecil memakai sarung, tetapi ketika dewasa telanjang. Jawaban: *Aok*, bambu, yang ketika muda ditutupi oleh sarung, yang dibuangnya saat ia tumbuh besar.

9. *Mate ko tomundo meeng ko kiil ko ata.* Ketika seorang pangeran meninggal, para budak (rakyat) menangis. Jawaban: Oloyo soop, matahari yang terbenam, setelah itu jangkrik mulai meratap.

10. *Bolito banyanyat.* Bokongnya maju mundur seperti sepotong kayu dengan api, yang dengannya seseorang menerangi jalannya dalam kegelapan. Jawaban: Dipot, kunang-kunang.

11. *Palus tinaam, moloas tinaam.* Yang pendek disatukan, yang panjang disatukan. Jawaban: Bakoko, pisau pemotong, yang ga-gangnya yang pendek disatukan dengan bilah yang panjang.

12. *Moti kondalangon maka mukaan.* Makan hanya dilakukan saat air laut surut. Jawaban: *Talimuut*, sejenis tawon, yang hidup di lubang-lubang batang pohon yang terletak di pantai; mereka juga membuat sejenis lilin hitam. Saat air pasang, potongan-potongan kayu ini terendam air dan tawon-tawon itu terkunci;

baru saat air surut, saat batang pohon kering, mereka meninggalkan rumah mereka.

13. *Naluamo, natolunio, atalaio ko meeng*. Ada dua, ada tiga, tetapi yang tersisa hanya satu. Jawaban: Tombuan, tabung bambu tempat air diambil. Bambu semacam itu terdiri dari tiga atau empat bagian; sekat-sekatnya dilu-bangi kecuali yang terakhir, yang membentuk dasar wadah.

14. *Uturomo, utusomo, aki napobee paisu*. Semuanya bersaudara satu sama lain, tetapi mereka bahkan tidak saling memberi air. Jawaban: Pote (poti), kelapa, yang berge-lantungan berkelompok, tetapi sangat pelit satu sama lain, sehingga mereka bahkan tidak saling memberi air.

15. *Songgo tumali langkang, dei tanga kabila*. Di kedua sisinya ada cabang-cabang, dan di tengahnya ada kabila, keranjang yang terbuat dari daun, tempat menyimpan pakaian, yang diimpor dari Gorontalo. Jawaban: Bungkang, lobster; kaki adalah cabang-cabang-nya, badan adalah kabila.

Teka-teki Balantak:

1. *Tulus-tulus ule moitom, ndalangon no-sida baku. Upa kanono? Popurun nitimbu'a weer mopanas*. Saat ular hitam merayap, laut membeku. Apa itu? Sagu yang disiram air hangat.

2. *Momangonkon bandera na buuna, pekot weerna rempa'na. Bolobak*. Bendera dikibarkan di gunung, dan air di lembah mengering. Lampu.

3. *Mien (mian) sio ira saa-saauk tongo-nanna. Wungan malaigen (malaigan)*. Sembilan orang berbagi satu bantal. Tiang bubungan, dengan cemara.

4. *Popol kau kopato-pato'*. Ponsukat. Tong-kat kayu (untuk memukul) dipatahkan menjadi beberapa bagian. Meteran.

5. *Manuk moitom mongorimpoeang anakna*.

Malom. Ayam hitam mengumpulkan anak-anaknya. Malam.

6. *Ilaitom ia solok ilameak*. Berdesak-desak. Yang hitam ditusukkan ke yang merah. Panci masak (yang dilempari api).

7. *Manuk mobula monder anakna. Ilio*. Ayam betina putih menyebarkan anak-anaknya. Waktu pagi.

8. *Nokaan tolu ira noluak patiramo. Mien (mian) mimangan*. Tiga dimakan dan empat dimuntahkan. Seseorang yang mengunyah pinang (pinang, pinang, dan jeruk nipis dikunyah, dan ketiganya dimuntahkan bercampur ludah).

9. *Saangu kau balaki nokotua, sien (sian) nirongar laungna*. Susu. Sebuah pohon besar ditebang, dan jatuhnya tidak terdengar. Payudara wanita (artinya tidak jelas, mungkin jatuhnya dimaksudkan ketika anak yang menyusu melepaskan puting susu).

10. *Saangu bitu'on waka kela-kela: kopan-tas lolos ka minoamo. Opu basik mompopok*. Bulan, yang tubuhnya berbaring; ketika pinggangnya menerobos, ia bernapas. Telur yang baru saja menetas.

11. *Reak golosak tindong-tindong pelelan. Wolo'na sasa*. Ketika guntur bergemuruh, sebuah tiang berdiri tegak. Ekor kucing. "Guntur" di sini berarti pecahnya buah kelapa. Begitu kucing mendengarnya, ekornya terangkat untuk mengantisipasi mendapat sepotong.

12. *Saangu mien (mian) talalais laigenna (laiganna) watu; maek ia wawa-wawa laigenna. Umang*. Rumah orang miskin terbuat dari batu, tetapi ketika ia berjalan, ia membawa serta rumahnya. Siput.

13. *Na lalomna unapon; na liwana malagu. Timbo'*. Di dalam (dia) bersisik, di luar (dia) licin. Bambu.

14. *Tangki im boo tangki'ku; tangkiku boo tangki'im*. Ngaan. Teka-teki untuk teka-teki; teka-teki untuk teka-teki. Nama.

Bagi kita teka-teki ini agak kabur, dan sulit dijelaskan. Kalimatnya adalah namaku digunakan olehmu, namamu olehku saat menyapa.

15. *Layang-layang paapaa singkamburan kalelang. Usong notaraikonna mien.* Ketika burung gagak terbang, burung-burung pun terbang. Kapak yang digunakan seseorang untuk menebang pohon (dan yang membuat serpihan kayu beterbang ke mana-mana).

16. *Malom dingkop, ilio bungkat. Soopan.* Tertutup pada malam hari, terbuka pada siang hari. Pintu.

17. *Iko basik ngamea misaruar sarata, balakimo lumalaumo. Pering.* Ketika kamu masih kecil kamu berpakaian indah, ketika kamu telah dewasa (kamu) telanjang. Pering, jenis bambu (rebung ditutupi perisai, yang akan rontok saat batangnya tumbuh tinggi).

18. *Nur na Lamala dia noer na Pokobondolong pokukurawieian ronana. Wuluna mata.* Daun pohon kelapa Lamala dan daun pohon kelapa Pokobondolong saling bertautan. Bulu mata.

19. *Malau totolu, masae' papaaat. Sosoat.* Tiga turun, dan empat naik. Tombak pancing (tombak ini memiliki tiga gigi; jika seseorang menusuk ikan dengannya, maka keempatnya naik).

20. *Ede ka mae', mangarop umule'kon; ede kok umule'kon, mangarop mae'. Witis.* Ketika seseorang pergi ke sini, ia berdiri ke arah untuk kembali; ketika seseorang kembali, ia berdiri ke arah untuk pergi ke sini. Anak sapi.

21. *Paat mian motoutus, saa-saangu bakan-na. Langali.* Empat bersaudara menggunakan satu selimut yang sama. Langali, sejenis liana, yang dalam bahasa Poso disebut kongkoli; ini adalah empat helai yang dibungkus dalam satu kulit; bahan pengikat yang indah.

22. *Tuona malambas, puuna maasing. Tombong.* Di atas pengecut, di kaki manis. Tebu (yang bagian bawah jauh lebih manis

daripada bagian atas).

23. *Ilio notonton, malom nona'. Bakoko'.* Siang hari diadakan, malam hari disingkirkan. Pisau pemotong.

24. *Mian mamau laigan, daamo notatakinamo.* Katupat. Seseorang membangun sebuah rumah, dan setelah selesai, ia membongkarnya. Katupat.

25. *Isian rua mian motoutus, utus balakina dia utus itikutna; utus balakina mangkaan pae sangkuren kabus, utus na itikutna mangkaan sian ta' kabus. Sondopan.* Ada dua bersaudara, yang tua dan yang muda, yang tua makan sepaci nasi kosong, yang muda tidak makan naya kosong. Pipa tembakau.

26. *Manusia saangu kampung mangkaan pae saangu lean, sian ta kabus. Tambu'an.* Orang-orang satu desa makan (semua) dari sepiring nasi, dan tidak habis. Air sumur.

27. *Usong tebak-tebak na kau. Koliki.* Kapak, yang diikatkan ke pohon. Alis.

28. *Saangu manuk mongopoi opuna; nopate watana somo opuna korek-korek. Tanoman.* Seekor ayam betina menggerami telurnya; ketika tubuhnya mati, telurnya tetap ada. Tempat pemakaman. Ayam betina berarti gubuk pemakaman, telur kuburan batu; gubuk pemakaman musnah, tetapi kuburan tetap ada.

29. *Malom koi tobui, ilio koi timbo'. Ampas.* Malam hari bagaikan laut, siang hari bagaikan bambu. Tikar tidur (yang siang hari digulung seperti bambu, malam hari dibentangkan).

30. *Anak itikut norimingkatna Ternate untar-untar tobunina. Pakaut.* Anak kecil yang meninggalkan Ternate dan menyeret tali pusarnya. Jarum (dengan benang).

31. *Orik tasik orik, kokot tasik kokot. Usan.* Sebuah tiang dan itu bukanlah tiang, sebuah tali dan itu bukanlah tali. Sebuah balok hujan.

32. *Nolina porus, nolina porus. Tilinga.* Orang menoleh ke belakang dan itu hilang, orang menoleh ke belakang dan itu hilang.

Telinga.

33. *Surut-surut olipan motae-tae wurung Arab. Ioring.* Seekor kelabang merangkak dan berbicara dalam bahasa Arab. Kecapi mulut.
34. *Mieu (mian) nopalit nitum, uwar-uwar ngoeroenna. Pauran.* Orang yang sudah meninggal dibungkus (dengan kain kafan) dan kukunya terlihat. Bambu, yang di sekelilingnya daun sagu dilipat dan dijahit, untuk dijadikan atap; ujung-ujung bambu yang terlihat ini diibaratkan sebagai paku.
35. *Nosuan tasik watuna upa-upa notum tasik pakatu. Mien lapus.* Ia tertancap di tanah namun bukan sebuah lubang; ia dibungkus namun bukan sebuah parsel yang akan dikirim. Seorang manusia.
36. *Tambu'an mbala pakaut. Mata.* Sumur yang dipagari dengan jarum. Mata.
37. *Malau baidek, nasaek uuru. Pae.* Tanah turun, keindahan muncul. Beras yang sudah dikupas, yang jika dimasukkan ke dalam panci mengeluarkan debu beras, tetapi bersih jika dimasak.
38. *Tingkek tuangkek. Poniki.* Ia menempel pada sesuatu dan berputar balik. Kelelawar. Anit nontetendekon aute'. Kadus. Kulit binatang yang lari bersama anjing. Layar perahu. Anit adalah kulit binatang yang dikeringkan.
40. *Tumumpang sien (sian) podapot-dapot. Tunop.* Mereka berjalan tetapi tidak bertemu. Tumit.
41. *Mongkolong basung sua-sualek. Ngoor.* Membawa keranjang terbalik di punggung. Hidung.
42. *Nur sansisik siap-siap na atop. Wese'.* Sepotong kelapa (daging) yang tersangkut di atap. Gigi.
43. *Nototok belaon, kasee sian raraon.* Cuaca. Jika seseorang memotongnya, ia akan terluka, tetapi tidak berdarah. Air.
44. *Mian tumumpang sungke-sungkele. Mian*

mobose. Orang yang berjalan mundur. Orang yang mendayung.

45. *Weer samok, kabus ia toop timbo'. Bolobak.* Semangkuk air yang penuh tersedot habis oleh bambu. Lampu.
46. *Kapal rurua saa-saangu palelanna. Darupa.* Dua kapal dengan hanya satu tiang. Sepasang sepatu.
47. *Saangu mian totolu matana. Soko.* Satu orang dengan tiga mata. Tempurung kelapa (dengan lubang tunas).
48. *Norongor kokuungan sian nophile. Mombuul.* Suara terdengar tetapi tidak terlihat. Angin.
49. *Mandao doonana, nosarak daanana. Turo.* Ia jatuh di bawah, dan dicari di atas. Kebocoran (di atap).
50. *Mandala nobete na tanga'na laigan. Bolobak.* Bintang yang terbit di tengah rumah. Lampu.
51. *Kita momile, ia momile. Mata.* Kami melihat, dia melihat. Mata.
52. *Tamparang na rempa'na sanda sing-sing lumau. Sikola.* Waringin dari dataran, tempat semua burung terbang. Sekolah.
53. *Mian kumaan, sian kobente-bentengana. Mimangan.* Orang makan dan tidak merasa puas. Buah plum sirih.
54. *Mian mangkaan bau sambako, sian kabusan. Montonggol tiga.* Orang makan sepotong daging babi, dan tidak habis. Buah plum tembakau.
55. *Mongkoot ndoona, mian na koot ndaana. Layanglayang.* Digantung di atas, dan orang yang menggantungnya di bawah. Layang-layang (impor).
56. *Peti balaki' kasee saa-saangu ringgit isina. Taipang.* Sebuah peti besar, tetapi hanya ada satu riksdaalder di dalamnya. Buah mangga.
57. *Boro-boroki tolu ira morongori waa'na binangunan. Tungku dia koeren.* Tiga lelaki tua mendengar banjir. Batu-batu perapian dan

panci masak (batu-batu itu mendengar derasnya air mendidih di dalam panci).

58. *Kapal seselut na rempa'ua. Sitirika.* Perahu berlayar di dataran. Besi.